

Volume 3 Nomor 3, Desember 2019

ISSN : 2579-5449

E-ISSN : 2597-6540

Jurnal Ilmiah Pendidikan
SCHOLASTIC



JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Terbit Tiga Kali Dalam Setahun, April, Agustus, dan Desember

ISSN: 2579-5449

E-ISSN: 2597-6540

Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic menerbitkan hasil penelitian dan artikel yang berupa konsep. Jurnal ilmiah ini meliputi kajian Kependidikan.

Editor in Chief

Mac Aditiawarman, Universitas Ekasakti

Managing Editor

Rafli, Universitas Ekasakti

Board of Editors:

Yessy Marzona, Universitas Ekasakti
Dewi Irawati, Universitas Ekasakti
Yeni Erwanti, Universitas Ekasakti
Diana Katika, Universitas Bung Hatta

Information Technology Support:

Muhammad Ikhsan, Universitas Ekasakti

Reviewer:

Helmita, Universitas Ekasakti
Amelia Yuli Astuti, Universitas Ekasakti
Fetri Reni, Universitas Ekasakti
Mukhaiyar, Universitas Negeri Padang
Sufyarma Marsidin, Universitas Negeri Padang
Hasanuddin W.S, Universitas Negeri Padang
Haris Effendi Tahar, Universitas Negeri Padang
Agustina, Universitas Negeri Padang
Endut Ahadiat, Universitas Bung Hatta

Alamat Redaksi

Gedung Fakultas Sastra, Universitas Ekasakti
Jalan Veteran Dalam No.26B Padang

No Telp : +62822 8810 9600/+62853 7553 0389/+62812 663 2761

Email : : journalpendidikanscholastic@gmail.com - sastraunes@gmail.com

Published by



**Fakultas Sastra
Universitas Ekasakti**



www.sastra-unes.com
e-journal.sastra-unes.com
e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS



***Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic
Fakultas Sastra Universitas Ekasakti***

DAFTAR ISI

Volume 3 Nomor 3

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCRAMBLE DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Iltavia, Nurhasnah1-7

Pendidikan Matematika FKIP UMSB

DOI [10.5281/zenodo.3714471](https://doi.org/10.5281/zenodo.3714471)

STUDENTS' ATTITUDE TOWARDS SMALL GROUP DISCUSSION IN READING COMPREHENSION

Novita Kusumaning Tyas8-13

Sekolah Tinggi Elektronika dan Komputer (STEKOM)

DOI [10.5281/zenodo.3714474](https://doi.org/10.5281/zenodo.3714474)

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI (SPI) SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 UJUNGBATU

Eli Arita14-24

SMPN 4 Ujung batu

DOI [10.5281/zenodo.3714478](https://doi.org/10.5281/zenodo.3714478)

PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENUMBUHKAN SEMANGAT NASIONALISME DILAKANGAN GENARASI MUDA HARAPAN BANGSA DALAM ERA GLOBALISASI

Dewirahmadanirwati25-30

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH

DOI [10.5281/zenodo.3714484](https://doi.org/10.5281/zenodo.3714484)

PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DILINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK POLA KOMUNIKASI ANAK DENGAN LINGKUNGAN SOSIALNYA

Dewirahmadanirwati31-37

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH

DOI [10.5281/zenodo.3714486](https://doi.org/10.5281/zenodo.3714486)

PENGEMBANGAN STRATEGI PELAYANAN PRIMA MELALUI ADMINISTRASI PERKANTORAN MODERN

Devi Anita 38-42

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH

DOI [10.5281/zenodo.3714488](https://doi.org/10.5281/zenodo.3714488)

MANAJEMEN KONFLIK : SUATU PELUANG DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DALAM ORGANISASI PUBLIK

Krismena Tovalini 43-51

Program Studi Administrasi Publik, STIA Adabiah Padang

DOI [10.5281/zenodo.3714490](https://doi.org/10.5281/zenodo.3714490)


THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS MOTIVATION AND THEIR SPEAKING SKILL AT MAN 2 PADANG

Rafli, Yolanda Gustari 52-57

Program Studi Administrasi Publik, STIA Adabiah Padang

DOI [10.5281/zenodo.3714492](https://doi.org/10.5281/zenodo.3714492)

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 3 No. 3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCRAMBLE DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Iltavia, Nurhasnah
Pendidikan Matematika FKIP UMSB
ilta.rangbuki@gmail.com

Abstract

The problem formulation in this study is 1). How is the teacher's activity in the application of a scramble type cooperative learning model on Mathematics learning in class XI SMK Cendana Padangpanjang 2017/2018 Academic Year? 2). How is the activity of students in the application of scramble type cooperative learning models in mathematics learning in class XI SMK Cendana Padangpanjang class year 2017/2018, 3). Are students' mathematics learning outcomes using a scramble type cooperative model on effective mathematics learning to improve mathematics learning outcomes in the cognitive domain? To test the validity of the hypothesis the pretest and posttest values were analyzed using the t-test. Obtained $t_{hitung} = 6,99 > 1.71 = t_{(0,05;20)}$ then H_0 rejected and H_1 be accepted . This has the effect of increasing the percentage of good completeness as much as 75% of the mathematics learning outcomes. From the results of data analysis it can be concluded that by applying the Scramble Type Cooperative learning model has a good effect on students' mathematics learning outcomes in class XI TKJ SMK Cendana Padangpanjang.

Keywords: Effectiveness, Scramble Types, Cooperative Learning Models

© 2019Jurnal JIPS

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada pembelajaran Matematika di kelas XI SMK Cendana Padangpanjang 2017/2018 Tahun Akademik? 2). Bagaimana aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe scramble dalam pembelajaran matematika di kelas XI SMK Cendana Padangpanjang kelas tahun 2017/2018, 3). Apakah hasil belajar matematika siswa menggunakan model kooperatif tipe scramble pada pembelajaran matematika yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika dalam ranah kognitif? Untuk menguji validitas hipotesis, nilai pretest dan posttest dianalisis menggunakan uji-t. Diperoleh $t_{hitung} = 6,99 > 1.71 = t_{(0,05;20)}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini memiliki efek meningkatkan persentase ketuntasan yang baik sebanyak 75% dari hasil belajar matematika. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran Cooperative Type Scramble memiliki pengaruh yang baik terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas XI TKJ SMK Cendana Padangpanjang

Keywords: Efektivitas, Tipe Scramble, Model Pembelajaran Kooperatif

doi.org/10.5281/zenodo.3714471

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

I INTRODUCTION

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Manusia sangat memerlukan pendidikan untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang itu bisa mengantarkan orang yang bersangkutan kepada kesuksesan.

Pendidikan tidak hanya ada di bangku formal saja, tapi juga di bangku non formal. Pendidikan di bangku non formal diperoleh dari keluarga, lingkungan masyarakat dan alam. Selama siswa mengalami pendidikan non formal siswa bisa memperoleh banyak ilmu yang bisa berguna dalam kehidupannya. Pendidikan formal diperoleh siswa di sekolah, di lingkungan yang akan menciptakan sebuah generasi baru bagi bangsa, yaitu generasi yang berilmu pengetahuan. Pendidikan formal juga menyajikan berbagai ilmu pengetahuan dan matematika adalah salah satu ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang selalu hadir dalam pendidikan formal.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang sering dianggap sebagai mata pelajaran yang susah untuk dimengerti. Banyak sekali siswa yang tidak suka dengan pelajaran matematika. Sering kali dijumpai bahkan ditemukan ketakutan siswa dalam mengerjakan soal matematika. Indikasinya dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang kurang memuaskan. Selama ini umumnya siswa hanya bermodal menghafal rumus untuk menyelesaikan soal – soal matematika.

Matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep – konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi kedalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis dan geometri. Namun pembagian yang jelas sangatlah sukar untuk dibuat, sebab cabang – cabang itu semakin bercampur. Sebagai contoh, adanya pendapat yang mengatakan bahwa matematika itu timbul karena pikiran – pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran yang terbagi menjadi empat wawasan yang luas, yaitu aritmatika, aljabar, geometri dan analisis dengan aritmatika mencakup teori bilangan dan statistika menurut James dan James (dalam Suherman dkk, 2003 : 16).

Pengajaran matematika merupakan sarana penunjang untuk berbagai penunjang disiplin ilmu pengetahuan lainnya, baik dalam ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Pengalaman pertama siswa dalam mempelajari matematika umumnya akan menentukan sikap siswa terhadap matematika. siswa akan senang dan berminat mempelajari matematika apabila siswa mendapatkan kesan yang baik pada saat siswa mempelajari matematika untuk kalinya. Sebaliknya, pengalaman pertama yang buruk atau siswa tidak senang dan merasa kesulitan terhadap matematika dan mempengaruhi motivasinya terhadap pembelajaran matematika. Hal ini tentu akan berpengaruh pada hasil belajar siswa terhadap matematika. Oleh karena itu, rendahnya hasil belajar siswa terhadap matematika bukan semata – mata kesalahan siswa dan jika hasil belajar masih rendah, maka gejala yang akan muncul adalah para siswa akan terus – menerus akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan secara lancar, kesulitan menyusun jalan pemecahan masalah yang tepat. Hal tersebut akan berdampak buruk pada hasil belajar siswa.

Namun pada kenyataannya tujuan pembelajaran matematika tersebut belum tercapai, dengan melihat data persentase nilai ujian harian kelas XI TKJ SMK Cendana Padangpanjang. Hal tersebut senada dengan masalah yang peneliti temui di SMK Cendana Padangpanjang.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi dengan guru matematika kelas XI SMK Cendana Padangpanjang, bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar matematika siswa diantaranya guru masih kurang berinovasi dengan model – model pembelajaran yang ada dan kurangnya variasi dalam pemberian soal, menyebabkan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan masih kurang sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, Siswa tidak memperhatikan guru pada saat menerangkan pelajaran dan asik dengan kesibukannya masing-masing, guru masih memakai buku dari sekolah sebagai sumbernya, kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran yang

doi.org/10.5281/zenodo.3714471

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

digunakan guru. Oleh karena itu sebagian besar siswa tidak memperhatikan saat pembelajaran matematika berlangsung dan asik dengan kesibukannya masing - masing sehingga tidak dapat menerima pembelajaran dengan baik, maka mempengaruhi hasil belajar siswa dan dapat dilihat dari hasil ujian harian siswa yang masih banyak di bawah KKM.

Rendahnya hasil belajar siswa terhadap pembelajaran suatu materi tertentu disebabkan kurangnya inovasi guru dalam model – model pembelajaran matematika. Komponen – kompoen yang terkait dalam proses belajar diantaranya tujuan pengajaran, bahan pengajaran, alat dan sumber belajar, teknik dan acara penilaian, kondisi guru dan kegiatan mengajarnya. Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor diantaranya guru harus kreatif dalam merancang proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Guru harus mampu memberikan kebebasan berfikir kepada siswa dan mampu mengundang mereka untuk menjawab permasalahan melalui berbagai cara.

Atas permasalahan dan penyebab terjadinya permasalahan inilah penulis mencoba menerapkan suatu model pembelajaran yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble. Hal ini diperkuat dengan belum pernahnya model pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble

dilaksanakan dalam pembelajaran matematika di SMK Cendana Padangpanjang. Model pembelajaran yang pernah di terapkan guru dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan diantaranya adalah metode ceramah, diskusi dan tanda jawab, dan masih kurangnya inovasi guru dalam pemakaian media pembelajaran yang belum ada diterapkan di SMK cendana khususnya kelas XI SMK Cendana Padangpanjang.

Media pembelajaran adalah salah satu upaya dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Media pembelajaran termasuk alat bantu dalam proses pembelajaran, didalam model pembelajaran kooperatif tipe scramble ini adalah model pembelajaran menggunakan media kartu berupa kartu jawaban dan kartu jawaban yang diacak susunanya.

Kooperatif tipe scramble adalah suatu model belajar yang menggunakan media kartu soal dan kartu jawaban yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Siswa dituntut berpikir kreatif dalam pembelajaran di kelas, untuk mengurutkan kata-kata dalam kunci jawaban menjadi kata yang logis.

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas maka penulis akan melakukan penelitian mengenai Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Pembelajaran Matematika Dikelas XI SMK Cendana Padang Panjang.

II RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan satu kelas sampel yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Scramble*.

Adapun rancangan penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Cendana Padang Panjang tahun ajaran 2017/2018 yang terdiri dari 2 kelas

Pada penelitian ini sampel yang digunakan sesuai dengan masalah yang akan diteliti dan metode penelitian yang akan digunakan, maka dibutuhkan satu kelas sampel yaitu kelas eksperimen.

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas populasi maka diperoleh populasi normal dan homogen, maka teknik pengambilan sampel yang peneliti lakukan adalah secara acak (*Random Sampling*). Setelah dilakukan pengundian ternyata yang terambil pertama kelas XI TKJ I sebagai kelas eksperimen

Variabel dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

- T_1 = hasil belajar (*pretest*) matematika siswa pada ranah kognitif sebelum diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.
- T_2 = hasil belajar (*posttest*) matematika siswa pada ranah kognitif setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble*.

Data primer dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa pada ranah kognitif. Data sekunder dalam penelitian ini adalah jumlah siswa yang menjadi populasi dan nilai Ujian harian 1 kelas XI SMK Cendana Padangpanjang. Data primer diperoleh dari siswa kelas XI SMK Cendana Padangpanjang. Data sekunder diperoleh dari tata usaha dan guru Matematika kelas XI SMK Cendana Padangpanjang.

doi.org/10.5281/zenodo.3714471

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar yang merupakan salah satu jenis tes yang digunakan untuk mengukur perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes hasil belajar yang diberikan dalam penelitian ini adalah tes essay. Soal-soal yang diberikan dalam tes ini disesuaikan dengan pokok bahasan yang diberikan selama perlakuan berlangsung. Untuk mendapatkan soal yang baik yaitu valid dan reliabel, maka dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Membuat kisi-kisi soal *pretest-posttest*.
- b. Menyusun soal *pretest-posttest* sesuai dengan kisi-kisi soal.
- c. Uji coba soal *pretest-posttest*
- d. Melakukan analisis soal
 - 1) Validitas tes
 - 2) Daya pembeda soal
 - 3) Indeks kesukaran soal
 - 4) Klasifikasi Soal
 - 5) Reliabilitas Tes
- e. Membuat kisi-kisi soal untuk tes akhir
- f. Menyusun soal untuk tes akhir

Analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian, uji hipotesis dalam penelitian ini berguna untuk melihat apakah terdapat efektivitas perlakuan yang diberikan yaitu metode pembelajaran kooperatif Tipe *scramble* terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa.

- a. Uji Normalitas
Uji yang digunakan adalah uji Liliefors seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2005 : 466) Berdasarkan hasil analisis uji normalitas untuk nilai *pretest* dan *posttest* maka diperoleh bahwa $L_0 < L_{tabel}$ yang berarti bahwa Hipotesis nol diterima.
- b. Uji hipotesis
Langkah – langkah perhitungan :
 - a) Menentukan SS yaitu Jumlah Kuadrat Simpangan Baku
 - b) Menentukan s_d yaitu Simpangan Baku Sampel
 - c) Menentukan $s_{\bar{D}}$ yaitu Standar Error
 - d) Menentukan \bar{D} yaitu Rata-Rata Selisih Nilai *Pretest* dan Nilai *Posttest*
 - e) Menentukan t yaitu Penerimaan atau Penolakan Hipotesis

$$t = \frac{\bar{D} - \mu_0}{s_{\bar{D}}} \quad \text{Dimana } \bar{D} = \frac{\sum D}{n}$$

$$SS = \sum D^2 - \frac{(\sum D)^2}{n} \quad \text{dimana}$$

$$s_d = \sqrt{\frac{SS}{n-1}} \quad s_{\bar{D}} = \frac{s_d}{n}$$

(Soepono,1994: 141)

Untuk t hitung berada diluar daerah penerimaan hipotesis nol maka kita menolak hipotesis nol. Hal ini berarti terdapat efektivitas perlakuan yang diberikan yaitu metode pembelajaran kooperatif Tipe *scramble* terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa..

Secara umum prosedur penelitian dapat dibagi atas tiga bagian, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

1. Tahap Persiapan

Hal-hal yang dilakukan dalam tahap persiapan ini adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan materi dan tempat penelitian.
- b. Menetapkan populasi dan sampel penelitian.
- c. Menetapkan rencana jadwal penelitian yang akan dilaksanakan.
- d. Mempersiapkan observer.

Observer bertugas mengamati dan mengisi lembar observasi aktifitas guru dan siswa. Observer diberikan pemahaman tentang model pembelajaran kooperatif Tipe *scramble* dan cara penggunaan lembar observasi.

- e. Mempersiapkan Perangkat Pembelajaran.
- f. Memvalidasi Perangkat Pembelajaran.
Sebelum perangkat pembelajaran digunakan untuk penelitian, instrumen tersebut harus divalidasi terlebih dahulu. Adapun perangkat pembelajaran yang divalidasi adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan tes hasil belajar
- g. Membuat kisi-kisi tes hasil belajar.
- h. Mempersiapkan soal tes hasil belajar yang akan diuji coba.
- i. Melakukan uji coba tes.
- j. Analisis tes uji coba
- k. Menyusun soal *pretest-posttest*.

2. Tahap pelaksanaan

Adapun hal yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah :

- a. Melakukan *pretest* sebelum diberikan perlakuan pada kelas eksperimen

doi.org/10.5281/zenodo.3714471

- b. Melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif Tipe *scramble*
 - c. Melaksanakan observasi aktifitas guru dan siswa dan psikomotor ketika menerapkan model pembelajaran kooperatif Tipe *scramble* yang dilakukan oleh observer
 - d. Melakukan *posttest*
3. Tahap akhir

Tahap akhir dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut :

- a. Pengumpulan data.
- b. Pengelompokan data.
- c. Melakukan pengolahan data.
- d. Menarik kesimpulan.
- e. Penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Meliputi analisis, arsitektur dan metode yang dipakai untuk menyelesaikan permasalahan.

III RESULTS AND DISCUSSION

Pada penelitian ini, hasil belajar matematika siswa didapatkan melalui tes. Tes dilaksanakan dua kali yaitu sebelum dan sesudah pembelajaran diberikan, setelah pembelajaran diberikan dengan KKM 75. Pretest dan posttest memiliki soal yang sama yaitu berbentuk uraian sebanyak 10 butir dengan alokasi waktu 90 menit. Pretest pada kelas penelitian diikuti oleh 20 siswa dari 23 siswa sedangkan posttest diikuti sebanyak 20 siswa dari 23 siswa.

Antara nilai pretest dan posttest terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar, dimana hasil belajar kelas posttest lebih tinggi dibandingkan hasil pretest baik dilihat dari nilai tertinggi dan nilai terendah.

Pada penelitian ini data yang ambil untuk diolah hanya 20 orang siswa saja karena peneliti hanya mengambil nilai siswa yang mengikuti pretest dan posttest, data yang dianalisis menggunakan statistik inferensial. Untuk data hasil belajar yang diberikan pada kelas sampel dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1
Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa

Jenis tes	Jumlah peserta	Nilai rata-rata	Persentase	
			Tuntas	Tidak tuntas
Pretest	20 orang	22,08	0 %	100%
Posttest	20 orang	77,95	75 %	25 %

Pada tabel 4.1 terlihat bahwa rata-rata nilai siswa pada saat posttest lebih tinggi dari pada pretest. Selain itu, dapat dilihat bahwa pada saat posttest persentase siswa yang tuntas sesuai KKM sudah mencapai 75 % sedangkan pada pretest 0 %

tuntas. Kita dapat melihat bahwa persentase siswa yang mengalami peningkatan nilai pretest sebanyak 75% .

Uji hipotesis pada penelitian ini berguna untuk melihat apakah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* efektif peningkatan terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas XI SMK Negeri Padangpanjang Tahun Ajaran 2017/ 2018.

Berdasarkan analisis dengan taraf kepercayaan 95% dan penigkatan sebesar 52 poin diperoleh harga $t_{hitung} = 6,99 > 1.71 = t_{(0,05;20)}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti Terdapat efek peningkatan yang signifikan pada pembelajaran matematika setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*, dan sesuai dengan kriteria efektifitas pembelajaran dikatakan efektif apabila sekurang – kurangnya telah memenuhi 75%..

Berdasarkan deskriptif data hasil belajar siswa dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa saat tes akhir (posttest) lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa saat tes awal (pretest). Ini terlihat dari nilai rata-rata pretest yang lebih rendah dari nilai rata-rata posttest, yaitu rata-rata pretest adalah 22,08 sedangkan rata-rata posttest adalah 77,95. Peningkatan nilai rata-rata pretest ke posttest adalah 55,89. Berdasarkan KKM yang telah ditetapkan yaitu 75, dan berdasarkan ciri – ciri efektifitas hasil belajar dikatakan efektif apabila ada peningkatan sebesar 75 %, dari rata – rata pretes ke post test, dari 20 anak yang mengikuti post test terdapat 15 anak yang tuntas dan 5 tidak tuntas. Saat pretest 0% siswa yang mencapai KKM, tapi saat posttest ketuntasan siswa sudah mencapai 75%. Sesuai dengan hipotesis yang telah dikemukakan yaitu

doi.org/10.5281/zenodo.3714471

terjadi peningkatan nilai pretest sebanyak 52 poin. Hal ini menunjukkan keefektifan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dikelas XI SMK Cendana Padangpanjang. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis data yaitu dengan menggunakan uji-*t* diketahui bahwa $t_{hitung} = 6,99 > 1,71 = t_{(0,05;20)}$.

Pada penelitian ini ada beberapa kendala yang peneliti temukan, hal ini terjadi karena peneliti belum memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar.

Adapun kendala yang peneliti temukan antara lain :

1. Sulitnya pengelolaan kelas karena ada beberapa orang siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran. Peneliti mencoba mengatasi masalah ini dengan mendekati siswa tersebut, memberikan nasihat dan motivasi juga menyuruh siswa tersebut menjelaskan kembali materi yang baru saja

dipelajari. Namun cara ini masih kurang efektif.

2. Salah satu RPP yang disiapkan kurang berjalan dengan lancar karena pelajaran berada pada jam terakhir dan istirahat , banyak siswa yang tidak semangat untuk mengikuti pelajaran sehingga kesiapan siswa untuk belajar yang kurang optimal.
3. Kesulitan dalam membimbing dan mengawasi siswa dalam kegiatan kelompok karena siswa tidak pernah menggunakan kegiatan belajar kelompok. Peneliti mencoba mengatasi masalah ini dengan berusaha menegur siswa yang ribut dan memberi batas waktu sehingga siswa tidak punya banyak waktu untuk berbicara dengan temannya.

peneliti sulit membedakan apakah siswa tidak mau bertanya karena sudah paham atau siswa merasa takut dan malu untuk bertanya. Oleh sebab itu, peneliti berinisiatif untuk pergi ke kelompok-kelompok belajar dan menginstruksikan apakah siswa ada kendala atau tidak.

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Hasil belajar matematika pada ranah kognitif siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *scramble* efektif untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas XI SMK Cendana Padangpanjang Tahun Pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Diharapkan guru bidang studi matematika mampu menerapkan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* karena dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Sebaiknya guru dapat menerapkan pembelajaran dengan menerapkan penerapan Penerapan Kooperatif Tipe *Scramble*, agar para siswa dapat berperan aktif.

3. Penerapan Kooperatif Tipe *Scramble* pada penelitian ini diterapkan pada materi fungsi kuadrat, komposisi dan invers oleh karena itu peneliti menyarankan agar penerapan Kooperatif Tipe *Scramble* pada materi lain dalam pembelajaran matematika dapat diteliti lebih lanjut.


Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan karena masih adanya faktor-faktor yang belum diperhatikan secara seksama. Oleh sebab itu, bagi semua pihak yang berkompeten diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian ini, baik sebagai penelitian lanjutan maupun penelitian lain dari model pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble*, sehingga model pembelajaran baru tersebut dapat berkembang pada dunia pendidikan di negara Indonesia ini.

Bibliography

- [1] Arifin, Zainal (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [2] Arikunto, Suharsimi. (2003). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ (2007). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____ (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [3] Badan Pengembangan Akademik Universitas Islam Indonesia. (2009)
- [4] Daryanto. 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [5] Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Dirjen Dikmenum
- [6] Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [7] Hudoyo, Herman. (2001). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Universitas Negeri Malang
- [8] Ibrahim, Muslim. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- [9] Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning Mempraktekan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- [10] Prawironegoro, Pratikno. 1985. *Evaluasi Hasil Belajar Khusus Analisis Soal Bidang Studi Matematika* Jakarta: P2LPTK.
- [11] Sardiman, A.M. (2001). *Interaksi dan Motivasi dalam Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [12] Silberman, Melvin L. (2006). *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung : Nusamedia.
- [13] Siregar, Syofian. (2010). *Statistika Deskriptif Untuk Hasil Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi*. Jakarta : Rajawali
- [14] Soepono, Bambang. (2002). *Statistik Terapan (Dalam Penelitian Ilmu Ilmu Sosial dan Pendidikan)*. Jakarta : Rineka Cipta
- [15] Sudijono, Anas. (2009). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT.RajaGrafindoPersada
- [16] Sudjana, Nana. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- [17] Sudjana, Nana. 2001. *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [18] Sudjana, Nana. 2013. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [19] Sudjana (2005). *Metoda Statistika*. Bandung : Tarsito.
- [20] Sugiyanto. (2009). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta
- [21] Suherman, Erman. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung : UPI.
- [22] Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metedologi Penelitian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- [23] Taufik, Taufina. 2012. *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang : Sukabina Press.
- [24] Usmadi, dan Ergusni. (2011). *Buku Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Padangpanjang: FKIP UMSB Padangpanjang
- [25] Winkel, W.S. (2004). *Psikologi Pengajaran Edisi Revisi*. Yogyakarta : Media Abadi.

doi.org/10.5281/zenodo.3714471

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 3 No. 3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

STUDENTS' ATTITUDE TOWARDS SMALL GROUP DISCUSSION IN READING COMPREHENSION

Novita Kusumaning Tyas

Manajemen Informatika
Sekolah Tinggi Elektronika dan Komputer (STEKOM)
novitakusumaning@stekom.ac.id

Abstract

In this globalization era, English becomes an important language that has to be mastered by all people around the world. There are four skills of English language; listening, speaking, reading, writing. All of the skills is important and integrated each other. Almost all activity in the classroom has relationship with reading. As stated in Sukirah Kustaryo (1998) "Reading is a process of making sense of written text through meaningful interpretation in relation to reader's use of text and experimental/conceptual background for concept of written language, story structure, purpose and content of what is read". Reading comprehension is a skill in reading. The reader cannot get information without comprehending the text. Descriptive research was applied in this research. The object of this study is 30 students from management informatics department who take English 1 class. Observation and surveys were used as data collection in this study. The result above showed that not all the students have a positive attitude towards discussion activity in reading comprehension. A small number of them, about 2.34%, have a negative attitude towards it. The intelligence affects their comprehension in reading a text. They comprehend the text easier than other.

Keywords: Students' Attitude, Small Group Discussion, Reading Comprehension

© 2019Jurnal JILP

I INTRODUCTION

In this globalization era, English becomes an important language that has to be mastered by all people around the world. As a foreign language, English is difficult to be learned by students in Indonesia. One of the factor is they do not use English in daily activities. It becomes a challenge for English teacher to make them understand and can use English to communicate with others.

There are four skills of English language; listening, speaking, reading, writing. All of the skills is important and integrated each other. Almost all activity in the classroom has

relationship with reading. As stated in Sukirah Kustaryo (1998) "Reading is a process of making sense of written text through meaningful interpretation in relation to reader's use of text and experimental/conceptual background for concept of written language, story structure, purpose and content of what is read". It means that reading is the key of understanding something.

The purpose of reading is comprehension or to get meaning from a written text (Texas Reading Initiative in Yulisa Putri, 2013). Reading comprehension is a skill in reading. The

doi.org/10.5281/zenodo.3714474

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

reader cannot get information without comprehending the text. In L.A Hill as cited in Cut Arni (2002) stated that reading comprehension is an important aspect of reading skill. It stressed on understanding, recognizing ideas and getting information with concentrating activities. According to Hafner (1974), there are two factors that influencing the reading comprehension ability. First is intelligence. It becomes the main factor that influences the reading comprehension. The higher the intelligence the reader has, the faster someone will understand the written text. The second factor is background knowledge of reader. If the reader has adequate background knowledge about the theme of the text is going to read, it will help him or her in comprehending the text. It means that reading and comprehension are two parts that cannot be separated. It goes hand in hand.

From the explanation above, it is stated that comprehending in reading is important to get information. The fact nowadays is that the students reading habit is low. There are some factors that influence the students' reading habit. The development of technology nowadays gives impact to the reading habit. The students are more interesting to watch television or play game on gadget or computer rather than reading a book in their leisure time. Furthermore, there are some problems in the students in reading. First problem is the students do not understand the main idea of the text. They presume that the title is the main idea. The difficulty of finding the detail information of the text becomes the second problem of the students. The third problem is they lack vocabulary. In reading, vocabulary influences the comprehension of the text. The more vocabulary they have, the easier they understand the text.

For teacher, it needs strategy to teach reading. In teaching reading, teacher should make the students more active. Applying discussion technique in teaching reading comprehension will make the learning process is effective because in discussion, the students will do each other in comprehending the text. They can help each other to understand the text. Based on the explanation above, the researcher is interesting to conduct the research about the students' attitude towards discussion activity in

reading comprehension. There are two research questions that will be discussed in this study; (1) what is the students' attitude toward discussion in reading comprehension? And (2) does intelligence become the main factor in comprehending a written text?

II. LITERATURE REVIEW

1. Attitude

Attitude refers to a learned tendency of a person to respond positively or negatively towards an object, situation, a concept or a person. Joseph (2013) stated that attitudes, behavior and feelings are interrelated in such a way that people's attitudes determine their behavior towards objects, situations and people. They also influence the relationships that exist among these variables with themselves.

According to Syyeda (2016), attitudes consist of three components; affective, cognitive and behavior. Affective aspect consists of feelings and moods towards an object. In other side, cognitive aspect consists of thoughts and views about an object or construct and behavior aspect is the actual behavior of a person or their intention to exhibit or avoid certain behaviors.

2. Reading Comprehension

Understanding the definition of reading is important before discuss about reading comprehension itself. According to Gibbon (1993:51), reading is the process of getting meaning from print. It means that reading is an activity to get information from the written text. The interaction between the writer and the reader happens in this activity. The writer conveys the ideas through the text and the reader improve their understanding through reading activity. Making reading as a habit for the reader is a good thing because reading will enlarge their knowledge about something.

In addition, Hodgson cited by Nur Indah (2018:11) stated that reading is a process done by the reader to get message conveyed by the writer through written form. The eyes and the brain go hand in hand in reading activity. The eyes receive the message and the brain works to understand the meaning. So, the higher knowledge background about the theme of the

text, vocabulary and grammatical knowledge the easier the reader understand the text.

According to Peter Westwood (2012), reading comprehension is the process of making meaning from the text. The purpose of it is to gain overall understanding of what is describing in the text rather than to get meaning form words or sentences. In addition, White (1997: 22) said that the comprehension is more complex than simple decoding. It involves recognizing the significance of the message, understanding intentions of the writer and going beyond what is written to guess hidden, unstated or implied meanings related to reading comprehension.

Grabe and Stoller (2011: 6-10) proposed some purposes of reading comprehension;

1. Reading to search for simple information and reading to skim quickly.

In this case, the reader read the text to search certain information and or idea in the text. The readers usually scanning and skimming the text without read deeply. For example, the students who read the text to do the exercise so they only search for certain information related to the exercise they do.

2. Reading to learn from texts

In this case happen in the academic and professional context which is the reader want to get more information about the topic. For example, the reader who read the text entitled "Android", he/she wants to get detail information about the topic and he/ she want to improve their knowledge about it.

3. Reading to integrate information, write and critique texts.

This happen before the reader wants to write a paper. The reader read some text to get information about the topic he/she needs. Then, he/she decided which information to integrate and how to integrate it in his/ her writing.

4. Reading for general comprehension

Reading for general comprehension usually occur to the reader who reading just for entertaining for example, the reader who

reads a novel, a magazine. It is usually done in relaxing and pleasure time.

3. Small Group Discussion

Small Group Discussion is one of the teaching methods that can be used by the teacher in teaching learning process. Kenz and Greg (200:4) stated that small group is a small member of human that works together through interaction whose interdependent relationship allows them. The group is more effective if the member of the group is about 3-4 students (Sagala: 2008:20). Djamarah (2006:73-74) stated that the purpose of small group discussion is to give effect for students to study more active in teaching learning processes because they can interact with their friends. It is conducted by making a group to achieve the goals of learning and to improve students' final outcome in learning. It also gives a technique of problem solving, communication actively, restore of team work, and increases students' participations in taking decision.

Serravallo (2010:3) stated that small groups that will help children to (a) read with engagement and enthusiasm, (b) read strategically, (c) engage in meaningful, invigorating conversations about books, (d) read fluently and with expression and (e) read increasingly more challenging text.

4. Small Group Discussion in Reading Comprehension

According to Mc.Keown, Beck, & Blake, in Mc.Laughlin (2012: 433), class discussion plays an important role in reading comprehension. Understudies refine their understanding by arranging meaning with others, i.e. through class discussion. It is engaging students in such discussion promote dynamic engagement in creating meaning from a text. The problems that students have in reading comprehension can be solved through discussion. They read, solve and answer the questions together. By using this technique also decrease students' anxiety. They can help each other in comprehending the text.

II RESEARCH METHODS

Descriptive research was applied in this research. Brog & Gall (1989) stated that the purpose of descriptive studies is to find out “what is”, so observational and survey methods are frequently used to collect descriptive data. In other words, descriptive research primarily focuses on describing the nature of a demographic segment, without focusing on “why” a certain phenomenon occurs. In other words, it “describes” the subject of the research, without covering “why” it happens.

The object of this study is 30 students from management informatics department who take English 1 class.

Observation and surveys were used as data collection in this study. In observation, the

researcher observed the students attitude during the discussion activity, how they did in group, how they share their opinion. In survey, the researcher distributed a questionnaire to the students. Likert attitude scale was used in this study. This scale is most widely used to measure attitude. TavúancÓl (2006) stated that this scale is easier to develop than other scales.

In Likert scales there are various expressions to be responded by the subjects. Likert type attitude scales are graded over generally five categories which are “totally agree”, “agree”, “neither agree nor disagree”, “disagree” and “totally disagree”.

III RESULTS AND DISCUSSIONS

The result of this study showed that about 80% from the sample showed the positive attitude towards small group discussion in discussion activity. The rest of the students showed the

negative attitude about this method. Here the result of the questionnaire that was distributed by the researcher.

Table 2. The result of the questionnaire that was distributed to the students.

Statement	Totally agree	Agree	Neither agree nor disagree	Disagree	Totally disagree.
I can easily understand the text by applying small group discussion	20	10	-	-	-
Small group discussion is a good method in teaching reading comprehension	17	25	3	5	-
I become more active in small group discussion	15	27	-	9	-
I feel more motivated in learning reading comprehension using small group discussion	23	18	-	9	-
I like learning reading using small group discussion	15	27	-	8	-
Small group discussion asked us to answer the question together	15	27	-	8	-

doi.org/10.5281/zenodo.3714474

The result above showed that not all the students have a positive attitude towards discussion activity in reading comprehension. A small number of them, about 2.34%, have a negative attitude towards it. The intelligence affects their comprehension in reading a text. The intelligence here consists of their

background of knowledge about the theme and vocabulary. They comprehend the text easier than other because they have more background of knowledge about the theme and they have more vocabulary than other.

IV CONCLUSION

It has been explained before that small group discussion method in teaching reading comprehension is better on students' reading comprehension because they can read more comprehensive with their friends in a small group then discuss the information that they have read. Integrating the reading text into small group make sense to get students more sensitive to find the information of the text (Harmer, 2001: 70). All of these contribute to successful task orientation and increase students' motivation in reading to gain information through read

comprehension and discussion (Harmer, 2001: 114).

The conclusion of this study is the small group discussion is one of method that can be used to teaching reading comprehension. By applying this method, the students can discuss about the text together in group. They work together to answer the questions. The students that have a good intelligence can help other in comprehending the text so they can answer the questions correctly.

Bibliography


- [1]Jeremy Harmer. 1991. The Practice of English Language Teaching. Edinburg:Longman.
- [2]Djamarah, S., Bahri, A., dan Zain. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: RinekaCipta.
- [3]TavúancÖl, E (2006). TutumlarÖn ölçülmesi ve SPSS ile veri analizi. Ankara: Nobel YayÖn Da÷ÖtÖm.
- [4]Sukirah kustaryo. 1998. Reading technique for college student. Jakarta :Department p & k Dirjen pendidikan tinggi dan menengah.
- [5]Yulisa Putri. 2013. Small group discussion technique in reading comprehension.Retrieved from: <https://journalSmall-group-discussion-technique-in-readingcomprehension.Com>
- [6]Kenz, M. A. and Greg, J. B. 2000. Effective in Theory and Practice.Massachusetts: A Person Education Company.
- [7]Sagala, S. 2007. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta

doi.org/10.5281/zenodo.3714474

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)..

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 3 No. 3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN MEMBACA INTENSIF MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI (SPI) SISWA KELAS VII SMP NEGERI 4 UJUNGBATU

Eli Arita

SMPN 4 Ujung batu
eliarita.spd@gmail.com

Abstract

This research is entitled "Efforts to Improve Intensive Reading Skills through Inquiry Learning Strategy (SPI) at seventh grade students of SMP Negeri 4 Ujungbatu. The problem in this research is "How do you try to improve Intensive Reading Skills through the Inquiry Learning Strategy (SPI) of seventh grade students in SMP Negeri 4 Ujungbatu?" The purpose of this study is to improve intensive reading skills of seventh grade students in SMP Negeri 4 Ujungbatu through the Inquiry Learning Strategy (SPI) through Classroom Action Research (CAR). The method used is descriptive method with research instruments in the form of: learning devices (syllabus, lesson plans, worksheets, test sheets, observation sheets). To find out a clear description of the improvement of intensive reading skills in seventh grade students of SMP Negeri 4 Ujungbatu after the application of the Inquiry Learning Strategy (SPI) the formula for absorption and completeness of learning was used by the Ministry of National Education 2008. From the research results can be concluded that the reading skills of seventh grade students of SMP Negeri 4 Ujungbatu was increased. This can be proved by obtaining the first cycle average value 78,89 in good category. In the second cycle the average value is 86,86 categorized very good. So, the hypothesis can be accepted because the pursuit of intensive learning strategies (SPI) can improve intensive reading skills in class VII students of SMP Negeri 4 Ujungbatu.

Keywords: Inquiry Learning Strategy, Intensive Learning Skill

© 2019Jurnal JIPS

Abstrak

Penelitian ini berjudul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) siswa kelas VII SMP Negeri 4 Ujungbatu. Adapun masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Upaya meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) Siswa Kelas VII SMPN 4 Ujungbatu?" Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas VII SMP Negeri 4 Ujungbatu melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) melalui PTK. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan instrumen penelitian berupa : perangkat pembelajaran (silabus, RPP, LKS, lembaran tes, lembar observasi). Untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai peningkatan keterampilan membaca intensif siswa kelas VII SMP Negeri 4 Ujungbatu setelah penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) digunakan rumus daya serap dan ketuntasan belajar siswa, Depdiknas 2008. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca siswa kelas VII SMP Negeri 4 Ujungbatu meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dengan diperoleh nilai rata-rata siklus pertama 78,89 berkategori baik. Pada siklus kedua nilai rata-rata 86,86 berkategori amat

doi.org/10.5281/zenodo.3714478

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

baik. Dengan demikian hipotesis dapat diterima karena dengan diupayakan strategi pembelajaran intensif (SPI) dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas VII SMP Negeri 4 Ujungbatu.

Keywords: Strategi Pembelajaran Inkuiri, Keterampilan Membaca Intensif

I INTRODUCTION

Dalam pelajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa seperti keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan membaca sangat dibutuhkan oleh semua orang apalagi siswa SMP/MTs karena pada silabus SMP/MTs ada Standar Kompetensi memahami wacana tulis dengan kegiatan membaca intensif dan membaca memindai. Kompetensi dasarnya (1) mengunngkapkan hal-hal yang dapat diteladani dari buku biografi yang dibaca secara intensif. (2) menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca. (3) menemukan informasi secara cepat dari tabel/diagram yang dibaca.

Tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 1985). Setiap siswa harus mempunyai keterampilan membaca dan menuliskan kembali apa yang dibaca.

Untuk tercapainya tujuan tersebut harus di dukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim yang dikembangkan oleh guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Keberhasilan tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan penulis di SMP Negeri 4 Ujungbatu kecamatan Ujungbatu kabupaten Rokan Hulu ditemui gejala-gejala dan fenomena, pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca intensif siswa kelas VII diperoleh hasil belajar siswa dikategorikan rendah atau belum maksimal.

Salah satu bukti rendahnya keterampilan membaca intensif siswa SMP Negeri 4 Ujungbatu dari 35 orang siswa yang tuntas belajarnya hanya 9 orang (25,71%) yang

mendapat nilai di atas KKM (80). Siswa yang tidak tuntas belajarnya 26 orang (74,29%) yang mendapat nilai dibawah KKM (80). Sedangkan ketuntasan minimal 85% (depdiknas 2008). Karena siswa kelas VII tidak begitu tertarik untuk mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca intensif, karena model yang digunakan guru tidak bervariasi sehingga siswa menjadi bosan, malas, tidak serius, dalam belajar.

Berdasarkan gejala-gejala dan fenomena di atas tampak pada proses pembelajaran siswa tidak siap menerima pelajaran. Pada saat pelajaran akan dimulai masih ada siswa bercerita dengan temannya. Siswa tidak berpartisipasi aktif dalam belajar. Saat guru bertanya siswa tidak dapat menjawab. Siswa tidak mau bertanya tentang materi pelajaran yang belum dimengerti karena tidak tahu yang akan ditanyakan.

Permasalahan yang terdapat pada latarbelakang di atas dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Rendahnya hasil belajar siswa
2. Siswa kurang aktif dan cenderung pasif dalam belajar,
3. Siswa tampak tidak siap menerima pelajaran
4. Model pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi

Oleh sebab itu penulis sangat tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya melakukan perbaikan memilih tindakan yang tepat terhadap pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan membaca intensif dengan judul “Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Ujungbatu”.

II RESEARCH METHODS

Tempat penelitian adalah SMP Negeri 4 Ujungbatu kecamatan Ujungbatu kabupaten Rokan Hulu yaitu pada kelas VII C.

Penelitian ini berlangsung selama 5 bulan.,terdapat 12 jenis kegiatan penelitian. (1) penyusunan proposal. (2) penyusunan instrumen proposal. (3) diskusi dengan observer. (4) pelaksanaan perbaikan siklus 1. (5) pengolahan data siklus 1 (data hasil belajar dan data proses pembelajaran). (6) pertemuan refleksi siklus 1 dengan observer. (7) pelaksanaan siklus 2. (8) pengolahan data siklus 2 (data hasil belajar dan data proses pembelajaran). (9) refleksi siklus 2 dengan observer. (10) penulisan laporan PTK. (11) revisi laporan PTK. (12) penyampaian laporan PTK kepada kepala sekolah.

A. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII C yang berjumlah 35 orang terdiri laki-laki 17 orang, perempuan 18 orang. Yang terdiri dari latarbelakang yang berbeda seperti: bermacam suku bangsa, agama, dan ekonomi yang berbeda. Dengan harapan melalui upaya Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) dapat meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa kelas VII C SMP Negeri 4.

B. Rencana Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan 2 siklus. Standar Kompetensi (SK) yang akan dijadikan perbaikan yaitu SK 11. memahami wacana tulis dengan kegiatan membaca intensif dan membaca memindai. Siklus pertama 2 kali pertemuan (4x40) Kompetensi Dasar (KD) 11.1 mengungkap-kan hal-hal yang dapat diteladani dari buku biografi yang dibaca secara intensif. Pada siklus 2 Kompetensi Dasar (KD) 11.2. menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca dan 11.3. menemukan informasi secara cepat dari tabel/diagram yang dibaca.

Perbaikan yang akan dilaksanakan melalui empat tahapan, yaitu: 1) tahap perencanaan (*planning*), 2) tahap pelaksanaan (*action*), 3) tahap observasi (*observation*), 4) tahap refleksi (*reflection*). (Arikunto, 2008).

C. Instrumen yang digunakan

a. Perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran pada penelitian ini terdiri dari silabus, Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar observasi, lembar kisi-kisi tes, dan soal.

1. Silabus

Silabus dijabarkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran-an, indikator pencapaian kompetensi. Depdiknas 2007.

2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana yang menggambar-kan prosedur dan pengorganisasian untuk mencapai satu kompetensi, kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus yang memuat tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian proses. Depdiknas, 2007.

3. LKS

LKS merupakan lembaran kerja siswa yang akan membantu siswa dalam mengerjakan tugas/ latihan dan untuk mencatat hasil analisis dari tugas yang dilakukan oleh siswa.

4. Lembar observasi

Lembar observasi berisi tentang kegiatan pengumpulan data proses pembelajaran yang dikelola guru dan dilakukan secara terbuka. Dalam pengamatan ini guru menggunakan lembar aktivitas guru.

5. Kisi-kisi tes

Kisi-kisi tes hasil belajar adalah lembaran tempat guru menilai butir soal sesuai dengan tingkat kesukaran soal tersebut, dan informasi bagi guru untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menjawab pertanyaan sesuai tingkat kesukaran soal tersebut.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi oleh observer dan tes.

a. Teknik observasi

doi.org/10.5281/zenodo.3714478

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung maksudnya jika pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek dilakukan ditempat berlangsungnya peristiwa (Eddison, 2007:32).

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan lembar observasi yang akan digunakan oleh observer untuk melihat aktifitas guru dalam membina proses pembelajaran dapat dilihat dari 20 pernyataan yang digunakan dalam lembar observasi yang digunakan terdapat 3 alternatif jawaban dengan skor sebagai berikut :

1. Bila dengan sempurna skor 2
2. Bila kurang sempurna skor 1
3. Bila tidak dilakukan skor 0

Skor tertinggi $20 \times 2 = 40$ dan skor terendah $20 \times 0 = 0$

Aktifitas guru dalam membina proses pembelajaran dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel Interval dan Kategori Aktifitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Interval Nilai	Kategori
26,7 – 40	Sempurna
13,4 – 26,6	Kurang Sempurna
0 – 13,3	Tidak Dilakukan

Sumber: Data olahan penelitian 2008

b. Tes

Tes ialah seperangkat rangsangan yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar bagi penetapan skor angka (Eddison, 2007) untuk mendapatkan nilai yang akan digunakan untuk penentuan penghargaan kelompok, dan untuk melihat apakah terdapat peningkatan nilai keterampilan membaca intensif siswa dengan penerapan model Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) penulis menggunakan tes objektif. Tes objektif adalah suatu tes yang disusun dimana setiap pertanyaan tes disediakan alternatif jawaban yang bisa dipilih, (Eddison, 2007). Tes yang penulis pilih berbentuk pilihan ganda.

E. Pelaksanaan Tindakan

Siklus 1

1. Perencanaan

Pada perencanaan penelitian ini dilakukan persiapan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1.1. Menentukan kelas yang akan dijadikan penelitian
- 1.2. Menetapkan jadwal/waktu untuk mengadakan penelitian
- 1.3. Mempersiapkan bagian kerangka isi yang berhubungan dengan materi Pelajaran (menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca)
- 1.4. Menyiapkan perangkat pembelajaran (dipersiapkan sebelum melakukan penelitian tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Peneliti bertindak sebagai pengajar (pelaksanaan tindakan) seperti berikut:

- a. Kegiatan awal pembelajaran 1. *Pendahuluan (10 menit)*

1. Orientasi

Guru/peserta didik melakukan orientasi dengan cara mengondisikan para peserta didik agar masuk dalam suasana pembelajaran yang kondusif, dengan merangsang peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah, seperti bertanya jawab tentang bacaan (biografi)

Beberapa tahapan yang dapat ditempuh para peserta didik dalam memberi orientasi, yaitu:

- a. Menjelaskan topik, (tokoh biografi dalam bacaan) tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik (1) dapat menyarikan riwayat hidup tokoh dalam bacaan yang dibaca. (2) mampu mendata keistimewaan tokoh. (3) mampu mendata hal-hal yang dapat diteladani.
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, dari merumuskan langkah, perumusan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.

doi.org/10.5281/zenodo.3714478

c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.

2. Merumuskan masalah

Pada tahap ini peserta didik membawa peserta didik untuk merumuskan masalah yang menantang untuk mencari jawaban yang tepat dengan strategi inkuiri. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah adalah:

a. Masalah sebaiknya dirumuskan oleh peserta didik sendiri sesuai dengan minatnya, sehingga peserta didik akan lebih didorong untuk mencari jawaban sesuai dengan masalah yang diminatinya.

b. Masalah yang dirumuskan harus mengandung persoalan yang jawabannya sudah pasti ada, dan peserta didik dituntut mencari dan menemukan jawaban tersebut.

c. Masalah dirumuskan dengan konsep-konsep yang sudah diketahui dan dipahami oleh peserta didik dengan baik, sehingga tidak akan terjadi kerancuan pemahaman atas hasil-hasil pencarian dan penemuan jawaban.

3. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji, oleh karena itu perlu diuji kebenarannya. Kemampuan berpikir seseorang dimuali dengan kemampuan mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Pendidik dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang menuntut pembuktian sebagai jawaban atas hipotesisnya. Hipotesis yang baik menuntut seseorang mempunyai landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesisnya rasional dan logis.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis. Dalam pembelajaran inkuiri, mencari dan menemukan data sejalan dengan usaha membuktikan hipotesis, dalam hal ini perlu ketekunan, ketelitian, kemampuan berpikir rasional dan motivasi yang kuat.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan permasalahannya.

6. Merumuskan kesimpulan

Kesimpulan adalah rumusan deskriptif hasil temuan berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Kesimpulan adalah puncak dari proses berpikir sejak perumusan masalah sampai pengujian hipotesis yang rasional dan logis. Kesimpulan adalah jawaban akhir atas hipotesis yang dirumuskan.

3. Penutup (10 menit)

1. Kesimpulan

2. Evaluasi

3. Pengamatan

Pengamatan tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan karena, pelaksanaan harus dilakukan namun karena pelaksana adalah peneliti, maka pelaksanaan harus melakukan pengamatan balik sambil membuat catatan sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data dan pengamatan selama pembelajaran berlangsung pada siklus pertama, maka dilakukan refleksi, yang mana kelebihan atau keunggulan yang diamati akan dipertahankan, sedangkan kekurangan atau masalah yang belum terpecahkan akan diperbaiki dan diselesaikan pada siklus kedua.

Siklus 2

1. Perencanaan

Pada perencanaan penelitian ini dilakukan persiapan dengan langkah- langkah sebagai berikut:

1.1. Menentukan kelas yang akan dijadikan penelitian

1.2. Menetapkan jadwal/waktu untuk mengadakan penelitian

1.3. Mempersiapkan bagian kerangka isi yang berhubungan dengan materi

doi.org/10.5281/zenodo.3714478

pelajaran (menemukan gagasan utama dalam teks yang dibaca dan menemukan informasi secara cepat dari tabel/diagram yang dibaca)

1.4. Menyiapkan perangkat pembelajaran (dipersiapkan sebelum melakukan penelitian tentang Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa).

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dilakukan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Peneliti bertindak sebagai pengajar (pelaksanaan tindakan) seperti berikut:

a. Kegiatan awal pembelajaran

1. *Pendahuluan (10 menit)*

1. Orientasi

Guru/peserta didik melakukan orientasi dengan cara mengondisikan para peserta didik agar masuk dalam suasana pembelajaran yang kondusif, dengan merangsang peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah, seperti bertanya jawab tentang gagasan utama dan tabel/diagram yang dibaca.

Beberapa tahapan yang dapat ditempuh para peserta didik dalam memberi orientasi, yaitu:

a. Menjelaskan topik, (Penemuan gagasan utama teks dan menemukan informasi secara cepat dari tabel/diagram yang dibaca) tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai peserta didik (Siswa dapat menemukan gagasan utama oada teks dan menemukan informasi secara cepat dari tabel/diagram yang dibaca).

b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, dari merumuskan langkah, perumusan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.

c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.

2. *Merumuskan masalah*

Pada tahap ini peserta didik membawa peserta didik untuk merumuskan masalah yang

menantanginya untuk mencari jawaban yang tepat dengan strategi inkuiri. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah adalah:

a. Masalah sebaiknya dirumuskan oleh peserta didik sendiri sesuai dengan minatnya, sehingga peserta didik akan lebih didorong untuk mencari jawaban sesuai dengan masalah yang diminatinya.

b. Masalah yang dirumuskan harus mengandung persoalan yang jawabannya sudah pasti ada, dan peserta didik dituntut mencari dan menemukan jawaban tersebut.

c. Masalah dirumuskan dengan konsep-konsep yang sudah diketahui dan dipahami oleh peserta didik dengan baik, sehingga tidak akan terjadi kerancuan pemahaman atas hasil=hasil pencarian dan penemuan jawaban.

3. *Mengajukan hipotesis*

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji, oleh karena itu perlu diuji kebenarannya. Kemampuan berpikir seseorang dimuali dengan kemampuan mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Pendidik dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang menuntut pembuktian sebagai jawaban atas hipotesisnya. Hipotesis yang baik menuntut seseorang mempunyai landasan berpikir yang kokoh, sehingga hipotesisnya rasional dan logis.

4. *Mengumpulkan data*

Mengumpulkan data adalah aktivitas mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis. Dalam pembelajaran inkuiri, mencari dan menemukan data sejalan dengan usaha membuktikan hipotesis, dalam hal ini perlu ketekunan, ketelitian, kemampuan berpikir rasional dan motivasi yang kuat.

5. *Menguji hipotesis*

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan permasalahannya.

6. *Merumuskan kesimpulan*

Kesimpulan adalah rumusan deskriptif hasil temuan berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Kesimpulan adalah puncak dari proses berpikir sejak perumusan masalah sampai pengujian hipotesis yang rasional dan logis.

doi.org/10.5281/zenodo.3714478

Kesimpulan adalah jawaban akhir atas hipotesis yang dirumuskan.

3. Penutup (10 menit)

1. Kesimpulan
2. Evaluasi

3. Pengamatan

Pengamatan tidak bisa dipisahkan dari pelaksanaan karena, pelaksanaan harus dilakukan namun karena pelaksana adalah peneliti, maka pelaksanaan harus melakukan pengamatan balik sambil membuat catatan sedikit demi sedikit apa yang terjadi agar memperoleh data yang akurat untuk perbaikan siklus berikutnya.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil analisis data dan pengamatan selama pembelajaran berlangsung pada siklus pertama, maka dilakukan refleksi, yang mana kelebihan yang diamati akan dipertahankan, dan ditingkatkan. Sedangkan kekurangan atau masalah yang belum terpecahkan akan diperbaiki dan diselesaikan pada penelitian selanjutnya.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk menguji hipotesis yang diajukan.

Analisis deskriptif tujuannya adalah untuk mendiskripsikan keterampilan membaca intensif siswa setelah Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) diupayakan untuk mengetahui daya serap dan ketuntasan belajar siswa secara individual maupun secara klasikal.

1. Daya Serap Siswa

Daya serap siswa diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$DS = \frac{JN}{BS} \times 100\%$$

Keterangan :

DS = Menyatakan daya serap

JB = menyatakan jumlah jawaban yang benar

BS = jumlah siswa

Sumber : Depdiknas (2004)

Ketuntasan Belajar Siswa

Ketuntasan individu dengan rumus :

$$S = \frac{R}{M} \times 100\%$$

Dimana :

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dan item atau soal yang dijawab benar

M = Skor maksimal dari tes tersebut

Dengan kriteria, apabila siswa (individu) telah mencapai skor 65% maka dinyatakan tuntas (Depdiknas, 2008).

Ketuntasan Klasikal dengan rumus :

$$P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

Dimana :

P = Persentase yang menjawab item itu dengan benar

R = Jumlah yang menjawab item dengan benar

T = Jumlah total (siswa) yang menjawab item benar

Dengan kriteria, apabila siswa suatu kelas telah tuntas jika sekurang-kurangnya 85% dari siswa tuntas belajar (Depdiknas, 2008).

III RESEARCH FINDING

Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Pada perbaikan siklus pertama dan kedua pertemuan pertama, kedua nilai siswa mengalami peningkatan, karena siswa dan guru semakin semangat dalam PBM dengan menggunakan SPI.

Setelah melaksanakan proses perbaikan pembelajaran melalui langkah-langkah SPI yang telah direncanakan diperoleh nilai keterampilan

membaca intensif siswa SMP Negeri 4 Ujungbatu sebagai berikut:

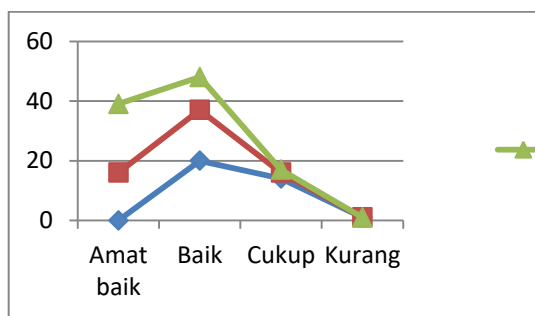
Daya serap siswa dapat juga dilihat pada grafik di berikut:

Grafik 01 Nilai Keterampilan Intensif Sebeum Siklus, Siklus 1 dan Siklus 2 Kelas VII C SMP Negeri 4 Ujungbatu

doi.org/10.5281/zenodo.3714478

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



Dari grafik di atas dapat dilihat adanya peningkatan nilai keterampilan membaca intensif siswa SMP Negeri 4 Ujungbatu tahun pelajaran 2014/2015 sebelum penerapan model pembelajaran SPI yaitu yang berkategori Amat Baik (AB) 0 orang dengan persentase 0%, yang berkategori Baik (B) 20 orang dengan persentase 27,%, berkategori Cukup (C) 14 orang dengan persentase 40%. Pada siklus 1 berkategori Amat Baik (AB) sebanyak 16 orang dengan persentase 45,%. Yang berkategori Baik 14 orang dengan persentase 49%. Berkategori Cukup (C) 2 orang dengan persentase 6%. Pada siklus 2 daya serap siswa 23 orang siswa dengan persentase 66%. Berkategori Baik (B) 11 dengan persentase 31%. Berkategori cukup (C) berjumlah 1 orang dengan persentase 3%.

A. Pembahasan

Siklus I

Berdasarkan hasil penelitian yang dideskripsikan dengan keadaan yang sebenarnya, maka pelaksanaan perbaikan pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pemberian wawasan, dan alat peraga, penugasan, motivasi, keterampilan bertanya, dan ketepatan strategi pembelajaran yang diterapkan ternyata berdampak pada suasana dan kondisi proses pembelajaran menjadi efektif, kondusif, dan siswa kelihatan lebih semangat.

Dari permasalahan yang ditemukan untuk keterampilan membaca intensif dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) untuk meningkatkan keterampilan membaca intensif siswa dengan KD (1) mengungkapkan hal-hal yang dapat diteladani dari buku biografi yang dibaca. Dengan indikator pada pertemuan pertama mampu menyarikan riwayat hidup tokoh. Indikator pertemuan kedua mampu menemukan mendata keistimewaan tokoh dan mampu mendata hal-hal yang dapat diteladani.

Untuk mengetahui daya serap dan ketuntasan belajar siswa secara individual dan secara klasikal diolah dengan rumus:

1. Daya serap siswa

$$\text{Rumus: DS} = \frac{JB}{BS} \times 100\%$$

DS= menyatakan daya serap

JB= menyatakan jumlah jawaban yang

benar

BS= jumlah semua butir soal

a. Sebelum penerapan SPI

$$\text{DS} = \frac{2340}{35} \times 100 = 66,86$$

Jadi daya serap siswa sebelum penerapan SPI adalah **66,86%**

b. Siklus 1

$$\text{DS} = \frac{2796}{35} \times 100 = 79,89$$

Jadi daya serap siklus 1 adalah **79,89%**

Peningkatan dari sebelum siklus perbaikan sebesar $79,89\% - 66,86\% = 13,03\%$

2. Ketuntasan belajar

a. Secara individual

$$\text{Rumus S} = \frac{R}{M} \times 100$$

Berdasarkan olahan nilai secara individu nilai keterampilan Membaca intensif siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Ujungbatu pada siklus 1 siswa yang tuntas belajarnya 30. Siswa yang tidak tuntas belajarnya 5 orang, karena mendapat nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan (80).

b. Secara klasikal

$$\text{Rumus P} = \frac{R}{T} \times 100\%$$

P = presentae yang menjawab item dengan benar

R = Jumlah yang menjawab item dengan benar

T = Jumlah total siswa yang menjawab

$$\text{P} = \frac{30}{35} \times 100 = 85,71\%$$

Jadi ketuntasan secara klasikal pada siklus 1 sebesar 85,71%, sesuai Depdiknas: 2008 dapat dikatakan tuntas.

Siklus 2

Pada perbaikan pembelajaran siklus 2 keterampilan membaca intensif siswa kelas VII C mengalami peningkatan yang sangat mengembirakan dari perbaikan siklus 1. Hal ini

doi.org/10.5281/zenodo.3714478

tampak pada hasil belajar siswa secara daya serap dan ketunsana individu dan secara klasikal.

a. Sacara daya serap

$$\text{Rumus: } DS = \frac{JB}{BS} \times 100\%$$

$$DS = \frac{3040}{35} \times 100 = 86,86\%$$

Jadi daya serap siklus 2 sebesar 86,86%.

b. Ketuntasan belajar

1. Secara individual

Berdasarkan olahan nilai secara individu nilai keterampilan membaca intensif Siswa Kelas VII C SMP Negeri 4 Ujungbatu pada siklus 2 siswa yang tuntas belajarnya 32 Orang. Siswa yang tidak tuntas belajarnya 3 orang, karena mendapat nilai dibawah KKM yang telah ditetapkan (80).

2. Secara klasikal

$$\text{Rumus : } P = \frac{R}{T} \times 100\%$$

P = presentae yang menjawab item

dengan benar

R = Jumlah yang menjawab item

dengan benar

T = Jumlah total siswa yang menjawab

$$\text{Jadi, } S = \frac{32}{35} \times 100 = 91,43\%$$

Jadi ketuntasan secara klasikal pada siklus 2 sebesar **91,43%**, sesuai depdiknas: 2008 dapat dikatakan tuntas.

Dari keberhasilan yang diperoleh pada siklus 1, dan 2, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan SPI dapat meningkatkan kreatifitas, daya nalar, dan daya serap siswa dalam usaha meningkatkan pemahaman siswa terhadap keterampilan membaca intensif siswa kelas VII C SMP Negeri 4 Ujungbatu pada KD 11.1 mengungkapkan hal-hal yang dapat diteladani dari buku biografi yang dibaca secara intensif. KD 11.2 menemukan gagasan utama, dan KD 11.3 menemukan informasi secara cepat dari tabel/diagram yang dibaca. :

IV CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) dapat meningkatkan nilai keterampilan membaca intensif siswa kelas VII SMP N 4 Ujungbatu. Kemampuan guru dalam memotivasi siswa tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pelajaran mampu meningkatkan kreatifitas, dan gairah siswa dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Proses pembelajaran sangat berhasil karena ditunjang oleh suasana kelas yang meningkat dari sebelum penerapan SPI ke siklus perbaikan. Minat siswa untuk menerima pelajaran ber-kembang dengan teknik pembelajaran yang relevan digunakan guru seperti SPI untuk KD 11.1 mengungkapkan hal-hal yang dapat diteladani dari buku biografi yang dibaca secara intensif, KD 11.2 menemukan gagasan utama dan KD 11.3 menemukan informasi secara cepat dari tabel/diagram yang dibaca. Sesuai dengan definisi Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang

menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Wina dalam Adisusilo, 2012). Dalam pelaksanaan perbaikan, SPI dapat menunjang proses pembelajaran sehingga berlangsung dengan baik dan membuahkan hasil yang sangat memuaskan.

Saran

1. Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan bahwa keterampilan membaca intensif siswa meningkat setelah penerapan SPI, maka disarankan sebaiknya guru dapat menerapkan model pembelajaran SPI ini sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang ditetapkan untuk proses pembelajaran bahasa Indonesia pada keterampilan membaca agar membaca intensif diminati siswa. Dan diharapkan kepada guru-guru yang akan menggunakan SPI agar sebelumnya mempersiapkan perangkat pembelajaran agar diperoleh hasil

doi.org/10.5281/zenodo.3714478

belajar yang maksimal. Serta perhatikan lokasi waktu yang ditetapkan dalam skenario pembelajaran agar dapat dimanfaatkan dengan baik supaya hasil yang diharapkan


dapat dicapai secara maksimal. Dan jangan lupa relevansi model pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan KD yang akan diajarkan.

Bibliography

- [1] Adisusilo, Sutarjo J.R. 2011. Pembelajaran Nilai-Karakter. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [2] Arikunto, Suharsimi. Penelitian Tindakan Kelas. 2008. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [3] Anindyarini, Atikah. Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VII. 2008. Jakarta:
- [4] Depdiknas. Depdiknas. 2008. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Jakarta:
- [5] Depdiknas. Depdiknas. 2007. Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs. Jakarta: Depdiknas.
- [6] Eddison, Ahmad. 2007. Metodologi Penelitian. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- [7] Kosasih, E. 2008. Fokus Bahasa Indonesia Siap Ujian Nasional untuk SMP/MTs. Jakarta: Erlangga.
- [8] Tarigan, Hendry Guntur. 1985. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Bandung: Angkasa

doi.org/10.5281/zenodo.3714478

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 3 No. 3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PERANAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN UNTUK MENUMBUHKAN SEMANGAT NASIONALISME DILAKANGAN GENARASI MUDA HARAPAN BANGSA DALAM ERA GLOBALISASI

Dewirahmadanirwati

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH
dewirahmadanirwati9@gmail.com

Abstract

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang mencintai tanah air, dan menghargai nilai-nilai luhur budaya bangsa. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan, dan teknologi di era globalisasi sekarang ini, telah membuat dunia semakin transparan, seolah-olah dunia sudah menjadi struktur baru, yaitu struktur global. Perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, akan membawa pengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta akan mempengaruhi pola pikir, sikap dan tindakan masyarakat Indonesia. Hal ini tentu sangat berdampak terhadap semangat nasionalisme dikalangan generasi muda harapan bangsa. Untuk menumbuhkan semangat nasionalisme dikalangan generasi muda maka perlu adanya pembinaan mentalitas dikalangan generasi muda, agar mereka memiliki jiwa kebangsaan yang tinggi, mencintai tanah air dan bangsanya, serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara. Untuk menumbuhkan semangat nasionalisme yang tinggi bagi generasi muda tersebut., maka perlu dilakukan dengan memberikan pembekalan terhadap generasi muda melalui pendidikan kewarganegaraan.

Keywords: Pendidikan, Nasionalisme, Globalisasi

© 2019 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Belajar Pendidikan Kewarganegaraan pada dasarnya adalah belajar tentang keindonesiaan. Artinya belajar untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya, yang dapat menumbuhkan rasa kebangsaan dan mencintai tanah air Indonesia. Seorang warga negara yang baik adalah yang memiliki kepribadian Indonesia, memiliki rasa kebangsaan yang tinggi, mencintai Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, serta memiliki rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa Indonesia.

Nilai-nilai perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut, mempertahankan, dan mengisi

kemerdekaan telah mengalami pasang surut sesuai dengan dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Semangat perjuangan bangsa Indonesia saat ini telah mengalami penurunan pada titik yang kritis dan mengkhawatirkan, akibat pesatnya pengaruh perkembangan teknologi dalam era globalisasi sekarang ini.

Globalisasi yang diakibatkan dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi ini, baik dalam bidang informasi, komunikasi, maupun dalam bidang transportasi, membuat dunia semakin transparan, seolah dunia sudah

doi.org/10.5281/zenodo.3714484

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

menjadi struktur baru, yakni struktur global. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap struktur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia. Semuanya ini akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir, mental, dan sikap generasi muda sebagai generasi penerus harapan bangsa. Sehubungan dengan hal tersebut, kepada seluruh warga Negara Indonesia, khususnya generasi muda harapan bangsa perlu dibekali dengan Pendidikan Kewarganegaraan, dengan pemahaman tentang kesadaran berbangsa dan bernegara, secara baik dan dinamis, sehingga menumbuhkan sikap rela berkorban demi bangsa dan Negara, serta menumbuhkan jiwa patriotisme yang tinggi terhadap bangsa dan negara Indonesia. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, dirumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan undang-undang pendidikan, terkandung makna bahwa pendidikan harus mencakup tiga hal, yakni; membimbing, mengajar, dan memberikan latihan. Membimbing artinya mentransfer nilai, mengajar berarti mentransfer ilmu pengetahuan, sedangkan latihan berfungsi untuk membentuk kepribadian. Pendidikan Kewarganegaraan sesuai dengan

predikatnya harus mampu dalam menanamkan sistem nilai-nilai kebangsaan dan tingkah laku yang harus dimiliki oleh peserta didik, sebagai warga Negara baik dan mencintai bangsa dan negaranya serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara.

Sebagai bangsa yang beradab kita tentu tidak pernah lupa engan peristiwa bersejarah pada tanggal 28 Oktober 1928, atau yang dikenal dengan semangat “Sumpah Pemuda”. Sumpah Pemuda adalah cerminan dari semangat nasionalisme tinggi dari para pemuda Indonesia saat itu, sebagai generasi muda harapan bangsa. Tapi pada saat ini kita melihat terjadinya krisis dalam semangat nasionalisme dikalangan generasi muda Indonesia. Semangat nasionalisme saat ini cenderung lusuh, agresif, bahkan brutal. Sedangkan desain nasionalisme lama berubah menjadi lebih psif dan jinak. Dikalangan generasi muda pun muncul sikap apatisisme, seolah –olah nasionalisme hanya sebuah kenangan yang tidak perlu tidak perlu dilihat kebelakang, bahkan jiwa nasionalisme kalah oleh perkembangan globalisasi, yang sangat berpengaruh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak perkembangan gobalisasi ini akan berdampak terhadap jiwa nasionalisme bangsa Indonesia, terutama generasi muda sebagai generasi penerus harapan bangsa.

II RESEARCH METHODS

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan semangat nasionalisme dikalangan generasi muda harapan bangsa dalam era globalisasi”. Pendidikan Kewarganegaraan memegang peranan yang sangat penting, dan strategis dalam upaya pembentukan watak baik dan watak pribadi, serta menanamkan karakter kebangsaan, kepada peserta didik, sebagai generasi muda harapan bangsa. Oleh karena itu mata kuliah pendidikan kewarganegaraan, harus dirancang untuk memberikan pengertian, pemahaman dan pengetahuan kepada mahasiswa yang berhubungan dengan warga Negara, dan kewajibannya sebagai warga Negara.

Karena Pendidikan Kewarga negaraan adalah bagian dari pendidikan politik, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan kewarganegaraan adalah bagian dari pendidikan dalam rangka pembentukan watak bangsa. Watak hanya bisa dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan, edan tidak bisa dengan pengajaran. Apalagi saat ini bangsa Indonesia sedang mengalami krisis multi dimensi, termasuk krisis kepribadian berbangsa dan bernegara, dan hal ini sangat dirasakan pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan bagi bangsa Indonesia adalah upaya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945. Dengan

doi.org/10.5281/zenodo.3714484

Pendidikan kewarganegaraan, diharapkan akan menghasilkan generasi muda yang religius, berperikemanusiaan, beradab, berkerakyatan, dan yang adil terhadap lingkungan sosialnya.

Di samping itu dengan pendidikan kewarganegaraan diharapkan akan dapat

memberikan pendidikan politik kepada masyarakat Indonesia Khususnya generasi muda harapan bangsa, dalam membentuk masyarakat madani.

masyarakat yang terbuka, kritis, dan memahami akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

III RESEARCH FINDING

Nasionalisme adalah satu sikap politik dari masyarakat suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan, dengan demikian masyarakat suatu bangsa tersebut merasakan adanya kesetiaan Yang mendalam terhadap bangsa itu sendiri.

Nasionalisme mengacu ke kesatuan, keseragaman, kserasian, kemandirian dan agretivitas (Boyd. C Shafer, 1995 :168).

1. Nasionalisme adalah paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada Negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan, dan tegaknya kedaulatan Negara dan bangsa.

2. L. Stoddard mengatakan bahwa nasionalisme adalah suatu kepercayaan yang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat di mana mereka menyatakan rasa kebangsaan sebagai perasaan memiliki bersama di dalam suatu bangsa.

3. Hans Kohn mengatakan nasionalisme yaitu formulasi (bentuk) dan rasionalisasi dari kesadaran berbangsa dan ber negara sendiri.

4. Sydney mengatakan nasionalisme sebagai suatu emosi yang kuat yang telah mendominasi pikiran dan mempengaruhi tindakan mayoritas rakyat setelah revolusi Prancis.

5. Smith mengatakan nasionalisme yaitu suatu gerakan ideologis yang digunakan untuk meraih dan memelihara otonomi, kohesi, dan individualitas.

6. Hitler mengatakan nasionalisme adalah suatu sikap dan semangat rela berkorban untuk melawan bangsa lain demi bangsa sendiri Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kecintaan alamiah terhadap

tanah air, yang menimbulkan kesadaran dan mendorong untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan untuk membentuk negara berdasarkan kebangsaan yang disepakati, dan rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara.

Jiwa nasionalisme akan tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat, jika ada yang mengganggu atau mengancam dirinya. Jiwa nasionalisme ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama, dalam suatu wilayah tertentu dan tidak berpindah-pindah. Saat ada ancaman dari pihak luar yang hendak menyerang atau mengganggu mereka, maka tumbuhlah semangat nasionalisme, untuk mempertahankan diri dari segala ancaman.

Pengaruh Globalisasi Terhadap Semangat Nasionalisme Generasi Muda Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan dampak positif dan negative terhadap perkembangan generasi muda bangsa Indonesia.

Globalisasi pada hakekatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain, yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa diseluruh dunia (Edison A. Jamli, dkk, 2005). Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan, seperti ideologi, politik, ekonomi, social budaya, pertahanan, dan keamanan. Perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi informasi sangat memegang peranan penting di era globalisasi saat ini. Arus globalisasi yang begitu cepat masuk kedalam masyarakat Indonesia, tentu sangat berpengaruh dikalangan generasi muda. Sebagai proses globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu

doi.org/10.5281/zenodo.3714484

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

dimensi ruang dan waktu. Ruang semakin dipersempit, waktu semakin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia.

Globalisasi berlansung dalam segala bidang kehidupan, seperti; bidang politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan, dan lain-lain. Apalagi dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan komunikasi merupakan faktor pendukung utama dalam perkembangan globalisasi. Kehadiran globalisasi sangat membawa pengaruh bagi kehidupan suatu Negara, termasuk Negara Indonesia. Ada pun pengaruh yang ditimbulkan oleh globalisasi adalah dari berbagai bidang. Dilihat dari bidang politik globalisasi sangat berpengaruh dibidang pemerintahan. Pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Jika pemerintahan dijalankan secara jujur dan demokratis, tentu akan membawa dampak yang positif terhadap perkembangan suatu bangsa, tetapi jika terjadi sebaliknya, hal ini tentu akan menimbulkan konflik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jika kita lihat dari bidang ekonomi, di mana saat ini adalah era pasar bebas, yang artinya terbukanya pasar internasional, yang dapat memberi peluang terhadap kesempatan kerja, dan hal ini tentu dapat meningkatkan devisa Negara. Untuk bidang social dan budaya, dengan adanya globalisasi tentu akan membuka pola pikir generasi muda bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik, dan dapat meningkatkan etos kerja yang tinggi, dengan meniru terhadap bangsa yang sudah maju. Dengan semakin majunya suatu bangsa akan meningkatkan rasa nasionalisme suatu bangsa.

Di samping perkembangan secara positif, globalisasi juga dapat membawa dampak negative, bahkan bisa berdampak terhadap keutuhan suatu bangsa dan Negara. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi, seperti;

1. Globalisasi mampu menyakinkan masyarakat Indonesia, bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran, hal ini kalau dibiarkan akan berdampak terhadap pemahaman generasi muda tentang ideologi bangsa, akan menimbulkan kurangnya rasa nasionalisme dikalangan generasi muda Indonesia.

2. Di bidang ekonomi pengaruh globalisasi terhadap bangsa Indonesia, khususnya generasi muda adalah berkurangnya rasa cinta terhadap

produk dalam negeri sendiri, mereka lebih bangga menggunakan atau membeli produk bangsa lain, ketimbang produk bangsa sendiri.

3. Globalisasi juga berpengaruh terhadap kesenjangan soasial dikalangan masyarakat, yang kaya akan semakin kaya, sementara yang miskin akan semakin terpuruk.

4. Generasi muda bangsa Indonesia banyak meniru gaya kebarat-baratan, mereka lupa dengan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

5. Munculnya sikap individualisme yang tinggi dikalangan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda, seperti kurangnya rasa kepedulian terhadap sesama. Jika semua hal ini dibiarkan, maka akan menimbulkan krisis moral terhadap generasi muda, bahkan mungkin akan bisa berdampak adanya tindakan anarkis antar golongan sesama bangsa Indonesia.

Akan berkurangnya semangat dan rasa nasionalisme di kalangan generasi muda. Untuk meningkatkan jiwa nasionalisme dikalangan generasi muda, maka perlu adanya penerapan pendidikan berkarakter melalui pengajaran kewarganegaraan di sekolah, maupun diperguruan tinggi. Menanamkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, dan menumbuhkan semangat nasionalisme dikalangan generasi muda harapan bangsa dan Negara, dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila, dan makna yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945, serta menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa, meningkatkan rasa nasionalisme yang tinggi serta mencintai produk-produk Indonesia. Pada saat ini yang perlu dibenahi dalam meningkatkan moralitas generasi muda harapan bangsa untuk meningkatkan jiwa nasionalisme adalah membentuk mentalitas mereka sebagai generasi muda yang mencintai bangsanya sendiri, serta rela berkorban demi bangsa dan Negara Indonesia. Krisis multi dimensi yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini, dan dibarengi dengan krisis ekonomi, sangat mudah untuk menimbulkan konflik antar bangsa. Hal ini terjadi karena faktor kegoncangan dan keterpurukan mental dikalangan bangsa Indonesia.

Untuk itu perlu menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa kepada generasi muda sebagai warga Negara Indonesia, melalui pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan dilingkungan sekolah, maupun perguruan Tinggi.

doi.org/10.5281/zenodo.3714484

IV CONCLUSION

Pendidikan Kewarganegaraan bagi bangsa Indonesia senantiasa diupayakan untuk membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya, seperti yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, yaitu untuk menciptakan manusia Indonesia yang religius, berkemanusiaan, dan beradab, yang berkerakyatan, dan adil terhadap lingkungan sekitarnya.

Dalam era globalisasi sekarang ini bangsa Indonesia menghadapi berbagai tantangan, yang berdampak terhadap moralitas bangsa, terutama generasi muda sebagai generasi harapan bangsa. Hal ini kalau dibiarkan akan dapat memudarkan semangat nasionalisme dikalangan generasi muda. Nasionalisme adalah rasa cinta terhadap


tanah air, kesadaran yang mendorong seseorang untuk membentuk kedaulatan dan kesepakatan membentuk negara berdasarkan kebangsaan dan dijadikan sebagai pijakan pertama dan tujuan dalam menjalani kegiatan kebudayaan dan ekonomi.

Cara untuk menyingkapi dampak globalisasi terhadap semangat nasionalisme, adalah perlunya memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang nasionalisme kepada generasi muda harapan bangsa, untuk membenahi mentalitas dikalangan generasi muda, agar menjadi generasi yang memiliki kepribadian, dan memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa, serta rela berkurban demi bangsa dan negara Indonesia.

Bibliography

- [1]Anthony D Smith. 1998. *Nasionalism and Mdermism: A Critical Survey Of RecentTheories Of Nations and Nationalism*. Tersedia pada:<https://seputarilmu.com/2019/04/Diakses8Desember2019>.
- [2]Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset dan Teknologi. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Jenderal.
- [3]<http://Kompasiana.com/2010/09/24/nasioanlis-me-bangsa-vs-globalisasi/> diakses10 Desember 2019.
- [4]<http://www.gusbud.web.id/2010/01/dampak-globalisasi-dan-pengaruh.html> di akses10 Desember2019.
- [5]<https://www.Kompasiana.com./2014/01/Keبانگkitan Nasional: Memahami SemangatNasionalisme>.Diakses 8 Desember 2019.
- [6]Kohn, Hans.1984. *Nasionalisme Arti dan Sejarahhnya*. Jakarta: Erlangga.
- [7]Mardenis. 2017. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 3 No. 3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DILINGKUNGAN KELUARGA DALAM MEMBENTUK POLA KOMUNIKASI ANAK DENGAN LINGKUNGAN SOSIALNYA

Dewirahmadanirwati

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH
dewirahmadanirwati9@gmail.com

Abstract

Komunikasi adalah suatu prosen penyampaian pesan dari seorang kepadaorang lain,baik secara lisan, tulisan atau pun melalui bahasa isyarat. Dalam lingkungan keluarga komunikasi sangat memegang peran penting, karena pola komunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga akan menentukan pola prilaku anak dengan lingkugan sosialnya. Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal, karena hirarki antara orang tua dan anak ada, tetapi tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka. Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan,usia, kebiasaan dan kepribadian antar suami dan isteri tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi dalam lingkungan keluarga. Salah satu bentuk pola komunikasi yag paling efektif dalam lingkungan keluarga adalah komunikasi interpersonal antara sesama anggota keluarga. Komunikasi interpersonal yang terjadi dalam keluarga bisa dalam bentuk komunikasi verbal, dan non verbal. Keluarga merupakan suatu sistem, yang terikat dengan aturan-aturan komunikasi dan variable-variabel komunikasi dalam bentuk kohesi dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan, dan juga tahap-tahap perkembangan keluarga.

Keywords: Komunikasi, Lingkungan, Sosial, Anak

© 2019Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Manusia secara kodrati ditakdirkan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk social. Sebagai makhluk individu manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan segala keunikan yang dimilikinya, Sebaiknya sebagai makhluk social manusia memiliki kebutuhan untuk hidup berkelompok baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan kerja dan lingkungan dlingkungan masyarakat. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa memacu diri dalam meraih kesuksesan. Manusia berusaha mengimplementasikan segala konsep dan cita-cita diri dengan merujuk pada

kontribusi komunikasi. Dalam proses interaksi social diharapkan terjalin hubungan antara satu dengan lainnya yang dapat berjalan secara selaras, serasi, dan seimbang. Akan tetapi pada kenyataannya interaksi sosial tersebut tidak selalu seperti yang diharapkan oleh kedua belah pihak, justru yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu adanya kepincangan atau ketidak selarasan, ketidak serasian, dan ketikdak seimbangan. Komunikasi menjadi dasar bagi manusia dalam menata kehidupannya. Jika komunikasi dilakukan secara baik dan benar, maka ia begitu ampuh untuk menciptakan harmonisasi

doi.org/10.5281/zenodo.3714486

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

hubungan. Sebaliknya kesalahan komunikasi atau komunikasi yang salah menjadi batu sandungan atau ganjalan dalam mewujudkan harmonisasi hubungan. Komunikasi yang salah akan menimbulkan pertentangan atau konflik, baik secara internal, maupun eksternal (Soemartono, 2011: 2).

Memahami komunikasi dan hubungan antar pribadi dari segi pandang individu berarti menempatkan pemahaman mengenai komunikasi di dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan di mana dia terlibat di dalamnya.

Proses komunikasi yang pertama kali terbentuk adalah dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah sebuah ruang, rumah tempat seseorang berasal dan kembali dalam lingkungannya. Setiap manusia pasti memiliki keluarga. Watak dan karakter seseorang akan terbentuk melalui proses komunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga. Komunikasi yang baik dan harmonis dalam lingkungan keluarga adalah faktor utama yang membentuk watak dan karakter seorang anak.

Kunci sukses seorang orang anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya adalah barawal dari hasil pembentukan watak dan karakter dari keluarga yang harmonis. Komunikasi yang lancar dalam lingkungan keluarga melahirkan sinergi bagi setiap anggota dilingkungan keluarga. Tanpa adanya hubungan baik dan harmonis alam lingkungan keluarga akan berdampak terhadap perkembangan karakter pada anak. Keadaan keluarga yang nyaman akan berpengaruh positif terhadap perkembangan mental seorang anak. Sebaliknya kurangnya perhatian yang diperoleh seorang anak dari orang tua akan menimbulkan berbagai bentuk “perlawanan” dari seorang anak. Ada

beberapa efek yang timbul jika komunikasi dalam lingkungan keluarga tidak terjalin secara harmonis, di antaranya;

1. Keluarga akan sering mengalami pertengkaran, karena terjadi kesalah pahaman dalam mencerna sesuatu hal
2. Hubungan antara anak dengan orang tua cenderung jauh, karena masing-masing sibuk dengan aktivitasnya sendiri.
3. Anak akan melakukan hal-hal yang negative, untuk mencari perhatian orang tua
4. Anak akan kehilangan rasa hormat, bahkan cenderung takut pada kedua orang tua.
5. Sering terjadi pertengkaran kedua orang tua, yang diakibatkan oleh pola prilaku anak
6. Mencetak anak-anak broken home

Komunikasi antara orang tua dan anak pada dasarnya harus terbuka, hal tersebut karena keluarga merupakan suatu kesatuan yang utuh yang sangat berpengaruh terhadap pola kembang kepribadian anak. Sifat komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, akan menimbulkan sikap saling pengertian, dan saling menghargai di dalam lingkungan keluarga. Menurut Riyanto (2002 :34), hal yang sangat penting dalam suatu komunikasi adalah kemampuan mendengarkan dengan penuh simpati. Mendengarkan dengan penuh simpati ditandai dengan;

- a. Peka akan perasaan yang meyertai pesan yang disampaikan
- b. Mendengarkan dengan penuh perhatian
- c. Tidak menyela pembicaraan atau memberikan komentar di tengah-tengah pembicaraan
- d. Menaruh perhatian pada “dunia” pembicara

II RESEARCH METHODS

Ada beberapa aspek psikologis yang yang perlu ditumbuh kembangkan oleh seorang ibu terhadap anak, agar mereka dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya secara baik. Di antaranya;1. Perhatian. Maksudnya adalah perlu adanya perhatian pada orang lain atau pun lingkungan sekitar, jangan bersikap acuh tak acuh terhadap orang lain.2. Empati.

Maksudnya adalah menumbuhkan suatu perasaan yang diikuti pola pikir untuk mengerti orang lain, dengan cara memahami suatu masalah berdasarkan pandangan orang lain’3.

Mendengar secara aktif iayu prilaku mendengar dengan melibatkan atau menggunakan segenap sumber daya yang dimiliki. Mendengar secara aktif berbeda dengan

doi.org/10.5281/zenodo.3714486

mendengar secara pasif, atau mendengar sambil lalu. Dalam mendengar secara aktif tidak hanya menggunakan reseptur pendengaran, namun juga melibatkan kepekaan perasaan, daya pikir, pemusatan perhatian, atau konsentrasi, dan kesadaran. Saat mendengar secara aktif usahakan memandang atau menghadap kepada pembicara, jangan sambil melakukan sesuatu.4. Tidak egosentris yaitu memandang segala sesuatu berdasarkan keinginan sendiri, dan tidak boleh memaksakan kehendak

A. Pengertian Komunikasi InterPersonal
Komunikasi InterPersonal adalah salah satu bentuk komunikasi yang sering dilakukan dalam lingkungan keluarga. Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara dua orang atau lebih (Liliweri, 1997 : 12).

Hampir setiap ahli mengartikan istilah komunikasi InterPersonal menurut cara pandang mereka masing-masing. Sebagian orang semata-mata menandai komunikasi antar pribadi sebagai salah satu tingkatan dari proses atau terjadinya komunikasi antar manusia. Komunikasi antar pribadi merupakan perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi social informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan non verbal yang saling berbalasan (Dean Barnlund, dalam Edi Harapan, 2014 :3).

Sedangkan John Steward dan D' Angelo (Dalam Edi Harapan dkk, 2014 :5) memandang komunikasi antar pribadi berpusat pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Partisipan berhubungan satu sama lain sebagai seorang pribadi yang memiliki keunikan, mampu memilih, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan dirinya sendiri dari sebagai objek atau benda. Mereka memandang komunikasi antar pribadi berpusat

pada kualitas pertukaran informasi antara orang-orang yang terlibat. Selain efektif komunikasi antar pribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap individu baik dalam keluarga, organisasi formal, maupun non formal. Supratik (dalam Edi Harapan, 2014:5) mengatakan bahwa komunikasi antar pribadi sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tidak hanya dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat, tetapi juga dibutuhkan dalam suatu lingkungan organisasi.

Menurut Hafied Canggara (2012;36), komunikasi antar pribadi adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Menurut sifatnya komunikasi antar pribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik (Dyadic Communication) dan Komunikasi Kelompok Kecil (Small Group Communication).

Komunikasi diadik adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi Diadik menurut Pace (Dalam Hafied Canggara, 2012 ; 36) dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yakni; percakapan, dialog, dan wawancara. Komunikasi kelompok kecil adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang atau lebih baik secara diadik atau pun dalam bentuk kelompok kecil.D.

Tujuan Komunikasi
Tujuan Komunikasi adalah untuk memperoleh efek-efek yang membawa perubahan pendapat, sikap, dan tingkah laku.

III RESULTS AND DISCUSSION

Secara umum komunikasi adalah setiap bentuk perilaku seseorang, baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Komunikasi mencakup peran yang lebih luas dari hanya sekedar dialog. Johnson (dalam Edi Harapan, dkk, 2014:25), mengatakan dalam setiap model komunikasi setidaknya-tidaknya ada dua orang yang saling mengirimkan lambing-

lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat non verbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dari gerak tubuh. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Larry L.Barker (dalam Deddy Mulyana, 2014 :27) membagi fungsi bahasa verbal atas tiga bahagian,

doi.org/10.5281/zenodo.3714486

yaitu; fungsi penamaan (naming atau labeling), interaksi (interaction), dan transmisi informasi (Information transmission).

1. Fungsi penamaan atau penjurukan (naming atau labeling) merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi.
2. Fungsi interaksi (interaction) menekankan bunyi gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa.

Sedangkan komunikasi non verbal adalah komunikasi yang menggunakan pesan-pesan non verbal. Jalaludin Rahmat (edi Mulyana, 2014: 30), mengatakan pesan non verbal dapat diklasifikasikan atas enam bagian, yaitu; pesan kinestik, pesan gestural, pesan proksemik, pesan arti factual, pesan para linguistic, dan pesan sentuhan atau bau-bauan.

1. Pesan Kinestik adalah pesan non verbal yang menggunakan gerakan tubuh yang mengandung arti. Pesan kinestik terdiri dari tiga komponen utama, yaitu; pesan facial, pesan gestural, dan pesan postural.
2. Pesan Gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan, seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna
3. Pesan Prosemik yaitu pesan yang disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Dengan mengatur jarak kita dapat mengungkapkan keakraban dengan orang lain.
4. Pesan Artifaktual yaitu pesan yang diungkapkan melalui penampilan tubuh, pakaian, dan kosmetik.
5. Pesan Paralinguistik yaitu pesan non verbal yang berhubungan dengan cara mengucapkan pesan verbal.
- 6.

A. Fungsi Pesan Non Verbal

Mark L. Knapp (dalam Jalaludin Rakhmat, 1994), menyebutkan lima fungsi pesan non verbal yang dihubungkan dengan pesan verbal, yaitu;

- a. Fungsi Repetisi yaitu fungsi pengulangan gagasan yang sudah disajikan secara verbal
- b. Fungsi Substitusi adalah fungsi menggantikan lambing-lambang verbal, seperti bahasa tubuh menganggukan kepala.
- c. Fungsi Kontradiksi adalah fungsi menolak pesan verbal atau memberi makna yang lain terhadap pesan verbal, misal seorang memuji prestasi temannya dengan mencibir atau mengajukan jempol ke bawah.
- d. Fungsi komplemen melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal. Misalnya ekspresi wajah orang yang sedang menderita, atau bahagia.
- e. Fungsi Aksentuasi yaitu menegaskan pesan verbal atau mengaris bawahinya. Aksentuasi merupakan tindakan yang ditunjukkan oleh seseorang dengan menggunakan bagian dari anggota tubuhnya di samping menggunakan kata-kata.

B. Hambatan Komunikasi

Untuk mencapai komunikasi yang efektif, tidak semudah yang dibayangkan. Ada beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi, diantaranya:

1. Hambatan Semantik
Hambatan Semantik yaitu hambatan yang disebabkan oleh factor bahasa yang digunakan oleh pelaku komunikasi.
2. Hambatan Mekanik
Hambatan Mekanik yaitu hambatan komunikasi yang terjadi dengan menggunakan media.
3. Hambatan Ekologis
Hambatan Ekologis adalah hambatan yang terjadi dalam komunikasi dari lingkungan sekitar saat proses komunikasi sedang berlangsung.
4. Hambatan Antropologis
Hambatan Antropologis timbul karena adanya perbedaan pada diri manusia
5. Hambatan Psikologis
Hambatan yang timbul karena factor psikologis antara komunikator dengan komunikan, contoh dalam keadaan sedih, marah, berburuk sangka, dl

doi.org/10.5281/zenodo.3714486

C. Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan berbagi pengharapan- pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berikaitan (Gavin danBrommel, dalam Stewart L.Tubbs dan Silvia Moss, 2005 ; 215).

Seligmann (1990: 38) mengatakan bahwa” keluarga adalah sekelompok orang yang saling mencintai dan saling mempedulikan”.

Para ahli teori masa kini memandang keluarga sebagai suatu sistem, menekankan hubungan-hubungan keluarga ketimbang anggota-anggota perorangan. Pemahaman atas keluarga seperti ini sebagai suatu keseluruhan ketimbang sebagai sejumlah anggota perorangan, mengalihkan perhatian ke pola-pola hubungan dan siklus-siklus perilaku alih-alih sebab dan akibat (Bochner dan Eisenberg dalam Deddy Mulyana, 2005: 215). Sementara sebuah penelitian yang inovatif tentang keluarga Virginia Satir membedakan keluarga atas dua bahagian, yaitu keluarga dengan sistem tertutup, dan keluarga dengan sistem terbuka (Virginia Satir dalam Deddy Mulyana,2005: 216). Dalam keluarga dengan sistem terbuka bagian-bagian saling berhubungan, respon dan sensitive terhadap satu sama lain, dan memungkinkan informasi mengalir antara lingkungan internal dan eksternal. Sedangkan Keluarga dengan sistem tertutup bagian-bagian secara kaku dihubungkan atau diputus sekaligus. Informasi tidak mengalir antara bagian-bagian atau dari luar ke dalam, namun demikian sebaliknya dari dalam ke luar. Setiap anggota keluarga mempunyai pengharapan atas komunikasi dalam lingkungan keluarga. Dengan kata lain setiap keluarga mempunyai pedoman mengenai aturan-aturan komunikasi yang dapat dipahami. Di antara banyak variable yang dikemukakan oleh para ahli mengenai keluarga, ada dua variable yang berpengaruh sangat penting dalam keluarga, yaitu kohesi dan adaptasi, kedua variable ini mempengaruhi komunikasi dalam keluarga. Kohesi maksudnya seberapa dekat keterikatan anggota-anggota keluarga. Pada keluarga yang memiliki tingkat kepaduannya tinggi, mereka hanya punya privacy sedikit, tingkat emosional dan fisik mereka cenderung

tinggi, sedangkan pada keluarga yang tingkat kepaduannya sangat rendah anggota keluarga secara fisik dan emosional terpisah. Hal lain yang paling penting dalam keluarga adalah adaptasi terhadap perubahan. Keluarga mungkin dipengaruhi oleh perubahan-perubahan perkembangan yang terjadi pada anak. Seperti anak pergi melanjutkan sekolah, atau anak pertama menikah, dan sebagainya.

D. Tahap –Tahap Perkembangan Keluarga

Tahap- tahap perkembangan keluarga dapat dibedakan atas tiga bahagian, yaitu:

1. Keluarga dengan anak –anak Prasekolah
2. Keluarga dengan anak-anak usia sekolah
3. Keluarga dengan anak-anak remaja

Pada tahap keluarga dengan anak-anak prasekolah, komunikasi yang paling berpengaruh adalah komunikasi dalam keluarga. Pada tahap ini kemampuan berbahasa anak, sangat tergantung dengan pola komunikasi yang diperolehnya dari keluarga, dalam hal ini pengasuhannya, yaitu Ibu. Anak- memulai kemampuan berbahasa dengan menggunakan kata-kata tunggal. Antara usia 18 hingga 24 bulan, ungkapan-ungkapan dua kata muncul. Menjelng usia tiga tahun anak-anak mulai menguasai kira- kira seribu kata, dan mulai usia empat hingga lima tahun mereka memperoleh kira-kira 50 ribu kata setiap bulan.

Pada tahap komunikasi dengan anak-anak usia sekolah, mereka sudah mulai memperoleh pengaruh dari lingkungannya. Mereka memperoleh pengaruh tidak hanya lewat komunikasi keluarga secara dominan, tetapi juga oleh pihak lain di luar keluarga. Dalam hal ini keluarga atau orang tua sangat berperan dalam membentuk pola komunikasi dari anak. Karena komunikasi dengan orang tua merupakan dasar yang sangat penting dalam membentuk pola komunikasi pada anak.

Sedangkan pada tahap komunikasi keluarga dengan anak-anak remaja, komunikasi tidak hanya melibatkan dengan orang tua dengan anak, tetapi anak sudah mulai terpengaruh oleh komunikasi di luar lingkungan social mereka. Pada tahap ini sudah mulai adanya konflik sehubungan dengan bertambahnya kebebasan anak. Anak remaja sudah mulai mengalihkan komunikasi , dari komunikasi keluarga, kepada

doi.org/10.5281/zenodo.3714486

komunikasi dengan teman-temannya. Perubahan-perubahan fisiologis dan psikologis sudah mulai dialami oleh anak remaja. Pada tahap ini pola komunikasi yang diperoleh dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk komunikasi anak remaja secara fisiologis dan psikologis komunikasinya. Anak yang selalu dibedakan oleh orang tua dengan sesama

keluarganya, maka akan melahirkan persaingan dengan sesama saudaranya, dan ini dapat berpengaruh sampai mereka dewasa. Bahkan sebaliknya, anak yang dalam keluarga terjalin komunikasi yang akrab, maka akan membentuk pola komunikasi yang akrab dengan keluarga, bahkan dengan mudah untuk berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya.

IV CONCLUSION

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksud atau yang diinginkan oleh kedua belah pihak.

Komunikasi dapat berlangsung dalam bentuk komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal memiliki tiga fungsi, yaitu; fungsi penamaan (naming dan labeling), fungsi interaksi (interaction) dan transmisi informasi. Sedangkan dalam bentuk non verbal pesan dapat dibedakan atas pesan kinestetik, pesan gestural, pesan proksemik, pesan arti factual, pesan para linguistik, pesan sentuhan dan bau-bauan. Fungsi dari pesan non


verbal dapat dibedakan atas 5 bagian, yaitu; repetisi, substitusi, kontradiksi, komplemen, dan aksentuasi.

Dalam lingkungan keluarga komunikasi sangat memegang peran penting dalam membentuk pola komunikasi anak dengan lingkungan sosialnya. Bentuk komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan keluarga yang paling efektif adalah komunikasi antar pribadi (interpersonal communication). Tahap-tahap perkembangan keluarga dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yaitu; tahap keluarga dengan anak-anak pra sekolah, tahap keluarga dengan anak-anak usia sekolah dan tahap keluarga dengan anak-anak remaja.

Bibliography

- [1]Canggara, Hafied. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- [2]Daryanto,dkk. 2015. *Teori Komunikasi*. Malang: Gava Media.
- [3]Harapan, Edi,dkk. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi: Prilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- [4]Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- [5]Mulyodiharjo, Sumartono.2011. *Komunikasi Bekal Hidup Sukses: Mengungkap Tabir Rahasia Komunikasi Otak dan Rasa Serta Cara Cerdas Memanggil Bilik Positif*.Padang: Lembaga Pengembangan Softskill.
- [6]Nurjaman, Kadar,dkk. 2012. *Komunikasi Public Relation*. Bandung : Pustaka Setia.
- [7]Rakhmat, Jalaludin.1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- [8]Sylvia Moss and Stewart L. Tubbs.2005. *Human Communication*. Singapore: Mc. Graw-Hill.
- [9]Stewart, John dan D'Angelo, Gary. 1980. *Together: Communicating Interpersonality*.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 3 No. 3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

PENGEMBANGAN STRATEGI PELAYANAN PRIMA MELALUI ADMINISTRASI PERKANTORAN MODERN

Devi Anita

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) ADABIAH
devianita68@yahoo.co.id

Abstract

Pengembangan Strategi Pelayanan Prima Melalui Administrasi Perkantoran modern dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pelayanan dalam lingkungan organisasi. Peningkatan kualitas pelayanan, dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan peningkatan kualitas sumber daya non manusia, seperti sarana dan prasarana yang memadai, dan pengembangan teknologi informasi berbasis administrasi perkantoran modern. Pelayanan Prima merupakan meningkatkan kualitas pelayanan yang menimbulkan rasa puas, aman, dan nyaman bagi pelanggan. Untuk mencapai hal tersebut maka perlu dilakukan dengan mengembangkan sistem pelayanan berbasis teknologi informasi, yang dapat membuat pelanggan mudah untuk mengakses data yang diperlukan. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan sumber daya yang berkualitas dan menguasai teknologi informasi, serta mampu berkomunikasi sesuai perkembangan zaman

Keywords: Pelayanan, Teknologi Informasi, Administrasi Perkantoran

© 2019 Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Memberikan pelayanan yang berkualitas bagi pelanggan merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kinerja kompetitif dalam lingkungan organisasi. Jika harapan pelanggan terpenuhi, maka pelanggan akan merasa puas, dan akan berkomentar yang menyenangkan bagi orang lain, atau akan menjadi pelanggan yang berulang. Dalam meningkatkan kualitas pelayanan prima dalam lingkungan organisasi, ada beberapa faktor yang sangat berpengaruh, yaitu Faktor manusia, dan faktor yang bukan manusia. Jika kita lihat dari segi faktor manusia, untuk meningkatkan pelayanan prima, tentu kita harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam bekerja.

Dalam hal ini yang perlu dilakukan adalah peningkatan pengetahuan mereka dalam bidang teknologi informasi, dan peningkatan pola komunikasi yang efektif dalam melayani

pelanggan. Sedangkan faktor lain yang bukan manusia yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan pelayanan prima adalah faktor sarana dan prasarana, serta faktor administrasi yang baik dan benar.

Administrasi menempati kedudukan penting dalam meningkatkan pelayanan prima di lingkungan organisasi. Karena pada era globalisasi sekarang ini pengetahuan tentang administrasi modern merupakan hal yang perlu dimiliki oleh sekarang karyawan di lingkungan organisasi. Dalam hal ini setiap orang yang ada dalam lingkungan organisasi harus berusaha untuk mengikuti perkembangan administrasi dalam dunia perkantoran dalam wujud pelayanan prima.

Administrasi bukanlah sekedar ilmu yang bersifat teoritis, tetapi merupakan ilmu terapan yang sangat berperan penting dalam lingkungan

doi.org/10.5281/zenodo.3714488

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

organisasi. Dalam kenyataannya tidak banyak orang yang menyadari pentingnya administrasi dalam mewujudkan pelayanan prima dilingkungan organisasi perkantoran modern. Seperti masih kurangnya pengetahuan dari para karyawan dalam bidang administrasi, dan kurangnya pemahaman mereka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dilingkungan administrasi perkantoran modern.

Faktor dominan yang menyebabkan seseorang berhasil dalam bidang ilmu administrasi adalah keinginan yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari ilmu administrasi. Di samping faktor administrasi faktor pelayanan yang baik juga sangat berperan untuk menentukan keberhasilan suatu organisasi. Pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas orang lain secara langsung. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa

pelayanan adalah menolong menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain, seperti tamu atau pembeli.

Menurut Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara nomor 81 tahun 1993, tentang Pedoman Tata Laksana Pelayanan Umum, dinyatakan bahwa pelayanan adalah segala bentuk kegiatan pelayanan umum yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah di pusat dan di daerah, dan di lingkungan Badan Usaha Milik Negara atau daerah dalam bentuk barang atau jasa, baik dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat, maupun dalam rangka pelaksanaan ketentuan peraturan perundang-undangan. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelayanan harus dilaksanakan dengan baik dan lancar, tanpa berbelit-belit, dan harus memberikan kepuasan bagi orang yang dilayani.

II RESEARCH METHOD

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 81 Tahun 1993, hakekat pelayanan umum dapat dibedakan atas bagian, yaitu:

1. Meningkatkan mutu dan produktivitas pelaksanaan tugas dan fungsi Instansi pemerintah di bidang pelayanan umum.
2. Mendorong upaya mengefektifitaskan sistem dan tatalaksana pelayanan, sehingga pelayanan umum dapat diselenggarakan secara lebih berdaya guna dan berhasil guna.
3. Mendorong tumbuhnya kreatifitas, prakarsa dan peran serta masyarakat dalam pembangunan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.

Selanjutnya pelayanan umum mengandung unsur unsur sebagai berikut :

- a. Hak dan kewajiban bagi pemberi maupun penerima pelayanan umum harus jelas dan diketahui secara pasti oleh masing masing pihak.
- b. Pengaturan bentuk pelayanan umum harus disesuaikan dengan kondisi kebutuhan

dan kemampuan masyarakat untuk membayar berdasarkan ketentuan peraturan perundang undangan yang berlaku dengan tetap perpegang pada efisiensi dan efektifitas.

- c. Mutu proses dan hasil pelayanan umum pelayanan umum harus diupayakan agar dapat memberi keamanan, kenyamanan, kelancaran, dan kepastian hukum yang dapat dipertanggung jawabkan.
- d. Apabila pelayanan umum yang diselenggarakan oleh instansi pemerintah terpaksa harus mahal, maka instansi pemerintah yang bersangkutan berkewajiban memberi peluang kepada masyarakat untuk ikut menyelenggarakannya, sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

A. Pengertian Pelayanan Prima Menurut Para Ahli.

Pelayanan prima adalah melakukan pelayan sebaik mungkin kepada para pelanggan, atau konsumen, sehingga menimbulkan rasa yang

doi.org/10.5281/zenodo.3714488

puas. Menurut Para ahli, pengertian pelayanan prima adalah sebagai berikut :

1. Menurut Moenir pelayanan prima adalah proses pemenuhan kebutuhan melalui aktivitas secara langsung dengan kualitas yang baik. Prima sendiri bisa diartikan sebagai kualitas yang baik, dari segi keamanan, keramahan, kesopanan, dan kenyamanan dalam memberikan pelayanan.
2. Kotler mengatakan pelayanan prima adalah tindakan yang akan diberikan kepada seseorang. Tindakan di sini adalah memberikan pelayanan.
3. Menurut Suparlan, pelayanan prima adalah pemberian pertolongan kepada orang lain. Pertolongan tersebut baik berupa materi maupun non materi yang nantinya bisa mengatasi masalahnya sendiri. Menurut beliau pelayanan prima bisa diartikan sebagai pemberian pertolongan yang sangat membantu

membantu dan bisa memberikan kenyamanan bagi seseorang yang ditolong tersebut.

4. Hadipranata mengatakan, bahwa pelayanan prima adalah aktivitas di luar pekerjaan pokok yang diberikan kepada pelanggan dan bisa dirasakan sebagai penghargaan atau penghormatan.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pelayanan prima adalah memberikan pelayanan yang berkualitas kepada seseorang, dengan sikap yang sopan, dan terhormat yang dapat menimbulkan kenyamanan bagi yang dilayani, dengan kualitas yang baik. Pelayanan prima itu wajib hukumnya dalam mencapai tujuan organisasi. Karena dengan melalui pelayanan prima kita dapat mengukur feedback atau umpan balik terhadap respon pelanggan yang dilayani, apakah mereka merasa puas atau tidak, dari pelayanan yang kita berikan.

III RESULTS AND DISCUSSION

Strategi adalah langkah- langkah yang harus dijalankan oleh suatu organisasi untuk mencaai tujuan. Stephen Robbins (1990) mengatakan strategi sepagai penentu tujuan jangka panjang perusahaan, dan memutuskan arah tindakan, serta mendapat sumber-sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan Alfret Chandler memandang strategi sebagai penetapan sasaran dan tujuan panjang suatu perusahaan dan alokasi sumber daya yang dielrlukan untuk mencapai tujuan organisasi. Untuk mewujudkan pelayanan prima melalui administrasi perkantoran modern, maka strategi yang harus dilakukan adalah:

1. Menyediakan sumber daya manusia yang berkualitas, sumber daya manusia merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan pelayanan prima di lingkungan organisasi. Karena dengan sumberdaya manusia yang terampil, berpendidikan, dan memahami pekerjaannya

dengan baik, akan dapat meningkatkan kualitas pelayanan prima.

2. Berwawasan sosial, bersikap positif terhadap jabatannya, dan berperan serta memiliki motivasi yang tinggi terhadap pekerjaannya.
3. Mencintai profesinya, dan memiliki etos kerja yang tinggi, serta selalu meningkatkan kualitas diri dan karyanya.
4. Menguasai teknologi informasi, dan memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan pelanggan, sehingga dapat menimbulkan kepuasan bagi pelanggan
5. Memiliki rasa empati dan sikap profesionalitas yang tinggi terhadap profesinya.
6. Berpenampilan yang baik, sopan, ramah, memberikan perhatian terhadap pelanggan, serta memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya.

doi.org/10.5281/zenodo.3714488

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Peranan Sistem Informasi Dalam Admisnistrasi Perkantoran Modern

Setiap orang yang yang terlibat dalam organisasi, baik seorang pejabat struktural, pejabat fungsional, pejabat teknis, staf, maupun para professional dengan substansi kegiatan apa pun selalu terlibat dalam kegiatan perkantoran. Dalam kegiatan perkantoran modern, seseorang yang terlibat kegiatan perkantoran, pasti berhubungan dengan data dan informasi. Kantor modern mempunyai ciri-ciri memiliki bangunan tata ruang yang baik, menggunakan alat dan perlengkapan termasuk mebel yang tepat, pegawai dalam melaksanakan tugasnya berdisiplin, memiliki sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan berkembangnya teknologi dan sistem informasi dilingkungan perkantoran modern, sangat memberikan pengaruh dalam

meningkatkan pelayanan prima di bidang administrasi perkantoran modern. Menggunakan teknologi informasi berbasis computer dapat mempermudah dalam memproses data, mempersingkat waktu dalam melaksanakan pekerjaan administrasi, dan dapat menjamin keterhandalan komunikasi.

Untuk meningkatkan pelayanan prima dilingkungan perkantoran modern, perlu diperhatikan kemungkinan adanya gangguan terhadap salah satu komponen dari sistem informasi yang sudah dirancang untuk kepentingan lingkungan organisasi. Semakin modern suatu kantor, semakin dibutuhkan sistem informasi global, agar dapat mewujudkan pelayanan prima.

IV CONCLUSION

Pengembangan strategi pelayanan prima melalui administrasi perkantoran modern, dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pelayanan terhadap pelanggan. Pelayanan adalah proses pemenuhan kebutuhan secara langsung melalui orang lain.

Pelayan yang baik adalah bentuk pelayanan yang tidak berbelit-belit, sederhana, memiliki kejelasan, dan kepastian, keamanan serta nyaman, memiliki keadilan yang merata, serta tepat waktu. Untuk meningkatkan administrasi dalam perkantoran modern, maka diperlukan pengembangan strategi dalam

mewujudkan pelayanan prima. Pelayanan prima adalah memberikan pelayanan yang berkualitas kepada seseorang dengan sikap yang sopan, dan terhormat, yang dapat menimbulkan kenyamanan bagi yang dilayani, dengan kualitas yang baik.


Untuk mencapai hal tersebut maka strategi yang diperlukan adalah menyediakan sumber daya yang berkualitas, berwawasan luas, mencintai profesi, menguasai teknologi informasi, memiliki rasa empati, berpenampilan yang baik, sopan ramah, dan memberikan perhatian terhadap pelanggan serta bertanggung jawab.

Bibliography

- <https://gurupendidikan.co.id/2019/07/> *Pengertian Pelayanan-manfaat, konsep,jenis,contoh-guru pendidikan.com. Diakses Pada 15 Desember 2019.*
- Moenir,H.A.S. 2002. *Manajemen Pelayan Umum Di Indonesia.*Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hidari,dkk. 1994. *Ilmu Administrasi. Jakarta : Ghalia Indonesia.*
- Sedarmayanti. 2012. *Good Governance : Pemerintahan Yang Baik. Bandung: Mandar Maju.*
- Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara (MENPAN) No. 81/1993. *Tentang Pedoman Pelayanan Umum.* [https://pengertianahli.id/2014/08/StrategiPelayanPrima-database.](https://pengertianahli.id/2014/08/StrategiPelayanPrima-database) Diakses:10Desember 2019.
- [https://StrategiPelayananPrima-database/Artikel/2011/10/06/database-artikel.blogspot.com.](https://StrategiPelayananPrima-database/Artikel/2011/10/06/database-artikel.blogspot.com) Diakses : 15 Desember 2019.

doi.org/10.5281/zenodo.3714488

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 3 No. 2 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

MANAJEMEN KONFLIK : SUATU PELUANG DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DALAM ORGANISASI PUBLIK

Krismena Tovalini

Program Studi Administrasi Publik, STIA Adabiah Padang
tovalinikrismena@gmail.com

Abstract

Suatu organisasi, perusahaan atau lembaga publik pada umumnya dalarn mencapai tujuan, banyak dipengaruhi oleh adanya kerja sarna yang harmonis diantara para karyawannya, Semakin harrnonis kerja sarna yang dilakukan para karyawan• biasanya semakin tinggi tingkat produktivitas yang dicapai. Konflik merupakan realita hidup, mau tidak mau, suka atau tidak suka, cepat atau lambat pada suatu saat dalam menjalani kehidupannya setiap orang pasti akan menghadapinya. Dalam kehidupan sehari-hari, konflik dapat timbul kapan saja dan dimana saja. Konflik juga bisa dialami oleh siapa saja tidak pandang bulu, orang tua, remaja, anak-anak, pria, wanita, orang terpelajar, orang awam, orang miskin, jutawan atau siapapun yang hidup di tengah pergaulan umum pasti akan menghadapi dan mengalami konflik. Manajemen konflik adalah proses penyelesaian atau penanganan konflik dengan pengelolaan untuk menciptakan suatu solusi menguntungkan dengan memanfaatkan konflik sebagai sumber inovasi dan perbaikan. Produktivitas kerja adalah hasil kerja secara keseluruhan mencakup kualitas dan kuantitas yang dicapai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya.

Keywords: Perilaku Organisasi, Konflik, Produktivitas, Organisasi Publik

© 2019Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

Organisasi dalam segala macam bentuk dan jenisnya dalam mewujudkan tujuan bersama dengan seluruh elemen yang ada pasti pernah mengalami situasi yang tidak bisa memuaskan keinginan semua orang yang terlibat dalam usaha mencapai tujuan tersebut. Hal ini sangat wajar karena di dalam organisasi terdiri dari berbagai macam latar belakang suku, agama, etnis budaya, sosial, ekonomi, politik, dan bahkan negara yang berda-beda. Organisasi yang pada umumnya memiliki tingkat heteroginitas tinggi, sangat potensial terhadap munculnya konflik baik

konflik individu maupun konflik organisasi. Dalam interaksi sosial antar individu atau antar kelompok atau kombinasi keduanya, sebenarnya konflik merupakan hal yang alamiah. Konflik adalah segala macam interaksi pertentangan atau antogonistik antara dua atau lebih pihak. Dengan kata lain konflik merupakan ekspresi pertikaian antara individu dengan individu lain, kelompok dengan kelompok lain pada level yang berbeda-beda karena beberapa alasan/penyebab utama, yaitu tujuan yang ingin dicapai, dan alokasi sumber-sumber yang dibagikan. Disamping itu,

doi.org/10.5281/zenodo.3714490

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

sikap antagonis dan kontroversi yang ditunjukkan oleh seseorang dalam situasi dan peristiwa tertentu juga menjadi pemicu munculnya konflik dalam suatu organisasi .

Memahami konflik dalam organisasi tidak terlepas dari komponen-komponen sistem yang membentuknya. Manusia merupakan salah satu komponen sistem yang perlu dikaji berkaitan dengan dimensi perilaku organisasi, sistem, perubahan, dan pengembangan organisasi. Perubahan lingkungan dalam sebuah organisasi dapat terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi, pada akhirnya menuntut sumber daya manusia dan organisasi itu sendiri untuk dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan.

Adanya tuntutan perubahan dari organisasi menjadi penyebab munculnya konflik dalam organisasi, baik konflik individu, kelompok maupun antar kelompok .Konflik biasanya juga timbul sebagai hasil adanya masalah-masalah

hubungan pribadi (ketidaksihinggaan tujuan atau nilai-nilai pribadi karyawan dengan perilaku yang harus diperankan pada jabatannya, atau perbedaan persepsi) dan struktur organisasi (perebutan sumber daya-sumber daya yang terbatas, pertarungan antar departemen dan sebagainya). Ada hakekatnya konflik merupakan suatu pertarungan menang kalah antara kelompok atau perorangan yang berbeda kepentingannya satu sama lain dalam organisasi. Atau dengan kata lain, konflik adalah segala macam interaksi pertentangan atau antagonis antara dua atau lebih pihak. Pertentangan kepentingan ini berbeda dalam intensitasnya tergantung pada sarana yang dipakai. Masing-masing ingin membela nilai-nilai yang telah mereka anggap benar, dan memaksa pihak lain untuk mengakui nilai-nilai tersebut baik secara halus maupun keras .

II RESEARCH METHOD

Metode yang digunakan dalam artikel ini dengan melakukan studi literatur dengan menelaah jurnal terkait manajemen konflik. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengidentifikasi manajemen konflik

sehingga bisa berdampak kepada produktivitas kinerja pegawai dalam perilaku organisasi.

III RESULTS AND DISCUSSION

Peletakan dasar awal penulis melihat prospektif penganggapan dari pandangan terhadap konflik itu sendiri yang menimbulkan Pertentangan pendapat oleh Robbins disebut sebagai *the Conflict Paradox*, yaitu pandangan bahwa di satu sisi konflik dianggap dapat meningkatkan kinerja kelompok, namun di sisi lain kebanyakan kelompok dan organisasi berusaha untuk meminimalisir konflik. Dalam uraian di bawah ini disajikan beberapa Penyebab konflik.

Ada beberapa penyebab munculnya konflik dalam organisasi, yakni:

1. Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam sebuah organisasi dapat menimbulkan konflik, terutama dalam hal yang berhubungan dengan kebijakan yang diambil seorang pemimpin. Kebijakan-kebijakan yang diambil oleh pemimpin tentu telah dipikirkan secara matang sebab dan akibat serta

kontribusinya bagi kemajuan organisasi sebelum diterapkan. Pandangan seorang pemimpin mengenai cara kerja lama tidak efektif bagi kemajuan organisasi bahkan dinilai lamban untuk mencapai tujuan maka cara kerja baru yang dinilai potensial menjadi penting untuk diterapkan. Jadi pemimpin harus bisa mensosialisasikan kepada bawahan sehingga kebijakan-kebijakan yang telah dibuat akan dapat diterima oleh bawahan dan tidak menimbulkan protes dari karyawan yang kurang paham dengan kebijakan tersebut.

2. Konflik pembagian dan pelaksanaan tugas

Persepsi negatif karyawan terhadap pembagian dan proses pelaksanaan tugas ini menjadi dasar munculnya konflik dalam dirinya, dan bisa jadi pada orang lain seprofesi. Rasa cemburu terhadap orang lain menimbulkan sakit hati dan iri terhadap rekan seprofesi yang dilimpahkan tugas sedikit, sedangkan dirinya

diberi tugas yang banyak. Muncul ketidakikhlasan dalam bekerja, dan sikap apatis yang menyebabkan tugas yang menjadi tanggung jawabnya tidak dapat diselesaikan dengan optimal. Disini juga di perlukan perhatian dari atasan dan dari organisasi sendiri, yang mana dalam pembagian tugas setiap karyawan harus seimbang dan sama rata sehingga tidak ada karyawan yang merasa terbebani oleh tugas yang diberikan oleh organisasi.

3. Sistem penggajian

Perbedaan sistem penggajian sering menimbulkan konflik dalam internal organisasi. Ada deskriminasi sistem penggajian antara pekerja laki-laki dan perempuan atas prasangka pekerja perempuan lebih lemah dan kurang produktif dari pekerja laki-laki. Karena perbedaan penggajian tersebut akan menyurutkan semangat kerja dari pekerja perempuan, sehingga pekerjaan dalam organisasi pun kurang berjalan dengan baik.

4. Konflik pencapaian visi, misi, dan tujuan organisasi

Konflik dalam pencapaian visi, misi, dan tujuan organisasi dapat terjadi karena individu memandang dirinya sebagai bagian dari organisasi memiliki rekan seprofesi yang memperoleh perlakuan berbeda darinya. Persepsi untung rugi dalam bekerja menimbulkan konflik dalam bekerjasama dengan orang lain, terlebih lagi bila tidak ada kecocokan dalam sebuah tim. Individu merasa tidak dapat bekerjasama dengan individu lain yang dinilai tidak memiliki kecocokan, atau kemiripan dengannya. Perbedaan pendapat terhadap prioritas kerja menjadi faktor penghalang berkarya, akhirnya memilih untuk tidak melakukan apa-apa, akibatnya organisasi tidak dapat mencapai tujuan

Akibat-akibat Konflik

Konflik yang muncul dan terjadi dalam suatu organisasi/perusahaan yang disebabkan oleh faktor apapun, memiliki konsekuensi atau akibat bagi seluruh elemen organisasi tersebut. Sebagai sebuah sebab, maka konflik juga dapat membawa akibat positif dan negatif.

1. Akibat Positif

a. Organisasi memiliki dinamika dan jalinan yang akrab satu sama lain karena adanya interaksi yang intensif antar sesama

anggota organisasi baik yang terlibat langsung dengan konflik maupun yang lain. Konflik antar individu atau antar kelompok yang diselesaikan dengan damai dan adil akan membawa keharmonisan dan kebersamaan yang saling menguatkan.

b. Orang-orang yang pernah berkonflik memahami akan dampak yang diakibatkan oleh konflik yang dilakukan, sehingga pengalaman masa lalu dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga dalam bekerja. Jika harus terjadi konflik serupa, maka satu sama lain akan saling berusaha memahami dan menyelaraskan dengan lingkungan di mana berada.

c. Konflik yang muncul akibat ketidakpuasan atas diberlakukannya peraturan tentang upah/gaji dan jenis kesejahteraan lainnya yang sebelumnya ditentang, boleh jadi oleh pihak manajemen pemberlakuannya ditunda atau dibatalkan.

d. Konflik yang timbul tetapi bisa diredam dan dikelola secara baik dapat melahirkan kritik-kritik membangun, cerdas, kreatif, dan inovatif demi kebaikan organisasi secara keseluruhan baik jangka pendek maupun jangka panjang.

e. Anggota organisasi yang tidak terlibat secara langsung dalam suatu konflik, dapat mengambil hikmah dan bisa belajar bagaimana menghadapi perbedaan sifat, sikap, dan perilaku orang lain di tempat kerja.

2. Akibat Negatif

a. Komunikasi organisasi terhambat

b. Kerjasama yang sudah dan akan terjalin antar individu dalam organisasi menjadi terhalang/terhambat.

c. Aktivitas produksi dan distribusi dalam perusahaan menjadi terganggu, bahkan sangat mungkin dapat mengakibatkan turunnya omset penjualan dalam kurun waktu tertentu.

d. Masing-masing pihak yang berkonflik sangat rentan tersulut adanya situasi atau hal lain yang memancing kedua belah pihak untuk berkonflik lagi.

e. Bekerja dalam situasi yang sedang ada konflik menyebabkan orang yang tidak ikut berkonflikpun ikut merasakan dampaknya seperti situasi kerja yang tidak kondusif, antar pegawai/karyawan muncul saling mencurigai, salah paham, dan penuh intrik yang mengganggu hubungan antar individu.

f. Individu yang sedang berkonflik merasa

cemas, stres, apatis, dan frustrasi terhadap situasi yang sedang dihadapi. Bekerja dalam situasi dan kondisi psikologis seseorang seperti ini tentunya dapat menyebabkan menurunnya etos kerja yang akhirnya merugikan produktivitas organisasi/perusahaan secara luas.

g. Akibat terburuk bagi orang-orang yang sedang berkonflik dalam suatu organisasi adalah stres yang berkepanjangan hingga menarik diri dari pergaulan dan mangkir dari pekerjaan. Akibat akumulasi dari kondisi ini adalah yang bersangkutan berhenti atau diberhentikan dari pekerjaan karena seringnya mangkir dari pekerjaan sehingga dapat merugikan perusahaan.

Manajemen konflik

Perbedaan - perbedaan tersebut mengakibatkan terjadi konflik. Konflik pada suatu organisasi merupakan hal yang mungkin saja terjadi. Hal ini cukup wajar, mengingat yang menjadi anggota-organisasi adalah para manusia yang satu dan lainnya mempunyai banyak perbedaan-perbedaan. Selain perbedaan-perbedaan atas; sifat, tingkah laku, jujur, motivasi, status dan kedudukan kerja, sehingga ada perbedaan kepentingan untuk bisa memahami tentang Konflik, bagaimana konflik itu dikelola, maka dalam hal ini kita perlu membicarakan terlebih dahulu; apa, mengapa terjadi konflik dan bagaimana konflik itu bisa dikelola khususnya organisasi sehingga:

1. Di satu pihak konflik dirangsang dan diperlukan untuk mendinamisir kemajuan organisasi.
2. Di lain pihak : konflik tidak menjelma menjadi penghambat terciptanya kerja sarna diantara para anggota organisasi untuk mencapai tujuan.
3. Justru konflik diharapkan dapat memunculkan kreatifitas di dalam organisasi.

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan meliputi kegiatan-kegiatan identifikasi masalah, klasifikasi masalah, dan analisis masalah.

- Identifikasi masalah tahap awal prosedur implementasi berupa identifikasi masalah yang muncul dengan cara melihat gejala-gejala yang mengikutinya.
- Klasifikasi masalah konflik muncul disebabkan berbagai macam persoalan,

saling berkompetensi untuk mengalokasikan sumberdaya organisasi yang terbatas atau dikarenakan perbedaan tujuan, nilai, atau persepsi dalam menterjemahkan program - program organisasi.

- Analisis masalah setelah dilakukan pengelompokan masalah/penyebab terjadinya konflik, selanjutnya dilakukan terhadap masalah/ sumber konflik yang muncul. Analisis dilakukan untuk mengetahui apakah termasuk kategori penting dan mendesak untuk disesuaikan atau dapat ditunda dengan memperhatikan kemampuan organisasi.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan manajemen konflik meliputi antara lain:

- Penentuan Metode/Pendekatan Penentuan atau pemilihan pendekatan sangat bergantung pada masalah yang muncul, dan kemampuan pimpinan dalam mengelola konflik agar menjadi kekuatan organisasi. Pemilihan pendekatan harus dipertimbangkan sungguh-sungguh kemungkinan dampak yang dapat ditimbulkan diusahakan berpengaruh pada peningkatan kinerja secara individu atau kelompok.
- Penyelesaian masalah melalui manajemen konflik. Pendekatan manajemen konflik merupakan tahapan lanjutan setelah dilakukan analisis masalah. Konflik yang terjadi dapat menggantungkan/ fungsional dan merugikan atau menghambat pencapaian tujuan organisasi. Pendekatan manajemen konflik yang dipilih dan diterapkan bergantung pada masalah yang dihadapi dan dampak yang ditimbulkan.

c. Evaluasi

Keberhasilan manajemen konflik dapat dilihat dari sikap dan perilaku (kinerja) individu atau kelompok karyawan. Dampak positif dapat dicapai apabila anggota organisasi menunjukkan motivasi kerja, berusaha mencari pemecahan masalah setiap terjadi perbedaan atau pertentangan, mengadakan evaluasi selama proses kegiatan dan membandingkan dengan standar yang telah ditetapkan, mengadakan perubahan jika terdapat kesalahan dalam prosedur kerja, dan berorientasi pada tujuan/tugas.

doi.org/10.5281/zenodo.3714490

Produktivitas Kerja

Sulistiyani dan Rosidah (2009:247) mengungkapkan produktivitas menyangkut hasil akhir, yakni seberapa besar hasil akhir yang diperoleh di dalam proses produksi. Dalam hal ini tidak terlepas dengan efisiensi dan efektifitas. Berikut faktor-faktor yang menentukan besar kecilnya produktivitas suatu instansi. Berikut indikator produktivitas kerja menurut Sulistiyani dan Rosidah (2009:249) adalah sebagai berikut:

1. *Knowledge* atau Pengetahuan dan keterampilan sesungguhnya yang mendasari pencapaian produktivitas. Ada beberapa substansial antara pengetahuan dan ketrampilan. Konsep pengetahuan lebih berorientasi pada intelegensi, daya pikir dan penguasaan ilmu serta luas sempitnya wawasan yang dimiliki seseorang. Dengan demikian pengetahuan merupakan akumulasi hasil proses pendidikan baik yang diperoleh secara formal maupun non formal yang memberikan kontribusi pada seseorang didalam pemecahan masalah, daya cipta, termasuk dalam melakukan atau menyelesaikan pekerjaan. Dengan pengetahuan yang luas dan pendidikan tinggi, seorang pegawai diharapkan mampu melakukan pekerjaan dengan baik dan produktif.
2. *Skill* atau Keterampilan adalah kemampuan dan penguasaan teknis operasional mengenai bidang tertentu, yang bersifat kekaryaan. Keterampilan diperoleh melalui proses belajar dan berlatih. Keterampilan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan atau menyelesaikan pegawai-pegawai yang bersifat teknis, seperti keterampilan komputer, keterampilan bengkel, dan lain-lain. Dengan keterampilan yang dimiliki seorang pegawai diharapkan mampu menyelesaikan pekerjaan secara produktif. Keterampilan merupakan variabel yang bersifat utama dalam membentuk produktivitas. Dengan kata lain jika seorang pegawai memiliki keterampilan yang baik maka akan semakin produktif.
3. *Abilities* atau kemampuan terbentuk dari sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh seorang pegawai. Konsep ini jauh lebih luas, karena dapat mencakup sejumlah

kompetensi. Pengetahuan dan keterampilan termasuk faktor pembentuk kemampuan. Dengan demikian apabila seseorang mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, diharapkan memiliki *ability* yang tinggi pula. Melalui kemampuan yang memadai, maka seseorang dapat melaksanakan aktivitas dengan tanpa ada permasalahan teknis.

4. Sangat erat hubungan antara kebiasaan dan perilaku. *Attitude* merupakan suatu kebiasaan yang terpolakan. Jika kebiasaan yang terpolakan tersebut memiliki implikasi positif dalam hubungannya perilaku kerja seseorang maka akan menguntungkan. Arti yang dimaksudkan diatas, apabila kebiasaan-kebiasaan pegawai adalah baik, maka hal tersebut dapat menjamin perilaku kerja yang baik pula. Dapat dicontohkan disini misalnya seorang pegawai mempunyai kebiasaan tepat waktu, disiplin, simpel, maka perilaku kerja juga baik, apabila diberi tanggungjawab akan menepati aturan dan kesepakatan.
5. Dengan demikian perilaku manusia atau *behaviors* juga ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah tertanam dalam diri pegawai sehingga dapat mendukung kerja yang efektif atau sebaliknya. Dengan kondisi pegawai tersebut, maka produktivitas dapat dipastikan dapat terwujud.

Pengaruh Konflik terhadap Produktivitas Kerja

Hasil penelitian pada studi literatur yang penulis dapatkan menunjukkan bahwa konflik kerja berpengaruh dan signifikan terhadap produktivitas kerja. Ini sejalan dengan asumsi dalam hipotesa. Dengan kata lain H3 (hipotesa ketiga) diterima: semakin meningkat tingkat konflik maka semakin menurun produktivitas kerja. Hasil ini berbeda dengan yang ditemukan oleh Utami (2013) yang menemukan bahwa konflik memberikan sumbangan efektif terhadap produktivitas kerja. Hasil penelitian di Unika De La Salle menunjukkan bahwa konflik berdampak penurunan produktivitas kerja. Hasil ini memperkuat penegasan dari Rivai dan Sagala (2013:999) bahwasannya konflik mengancam kelangsungan perusahaan untuk meningkatkan

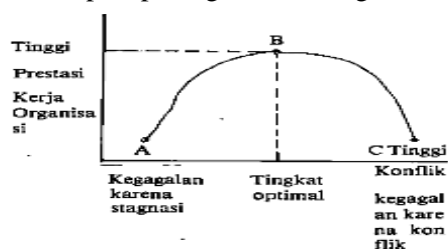
doi.org/10.5281/zenodo.3714490

produktivitas kerja. Produktivitas kerja terkait dengan besarnya hasil akhir yang dicapai oleh perusahaan dalam keseluruhan proses produksi (Sulistiyani dan Rosidah 2009:249).

Akan tetapi hasil akhir ini hanya dimungkinkan apabila terdapat efisiensi dan efektivitas selama proses produksi, yang mana salah satu unsur di antaranya yakni proses kerja. Dalam situasi lingkungan kerja Unika De La Salle, konflik kerja tidak mendukung kerja yang efektif. Ditambahkan di sini catatan tentang indikator produktivitas kerja sebagaimana ditegaskan oleh Sulistiyani dan Rosidah. Unsur yang dianggap menjadi dasar pencapaian produktivitas kerja, yakni: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), kemampuan (*abilities*), perilaku (*attitude*) dan kebiasaan (*behaviors*). Dalam konteks lingkungan Unika De La Salle, unsur-unsur tersebut masih perlu dilengkapi dengan aspek-aspek lainnya: lingkungan kerja (*environement*), yakni kondisi-kondisi kesekitaran lingkungan kerja, termasuk di dalamnya sistem, relasi, komunikasi, interaksi baik antara pimpinan dan karyawan, antara karyawan maupun antara pekerjaan dan sarana-sarana pendukung kerja.

Hubungan Konflik Dan Prestasi

Hubungan antara konflik organisasi dan prestasi nampak pada gambar sebagai berikut :



Gambar No. 1 Hubungan antara Prestasi dan konflik

Jadi titik A : prestasi dan konflik sangat rendah, hingga terjadi stagnasi. Hal ini karena konflik hampir tidak pernah terjadi (situasi manajemen dan terfokus pada kegiatan rutin). Sementara pada titik C: konflik terlampau tinggi, Pihak manajer sulit mengatasinya dan terjadi kekacauan yang berlebihan, sehingga prestasi amat rendah (nol).

Dalam gambar tersebut terdapat tingkat konflik fungsional yang tinggi dan optimal. Pada titik ini prestasi organisasi berbeda pada tingkat maksimal (pada titik B).

Dari gambar hubungan tersebut dapat disimpulkan bahwa jika konflik dalam organisasi relatif rendah bahkan tidak ada konflik maka prestasi kemajuan organisasi juga relatif rendah.

Sebaliknya jika konflik yang terjadi di dalam organisasi terlalu tinggi bahkan mencapai pada taraf *antagonistic* antara pihak yang satu dengan yang lain dalam organisasi itu maka dapat berakibat organisasi mengalami kemunduran, dengan kata lain prestasi kerjanya rendah.

Oleh karena itu yang diinginkan adalah konflik tetap diperlukan dalam batas-batas tertentu yang hanya terbatas pada konflik positif dan konstruktif. Karena dengan konflik positif dan konstruktif yang sedang-sedang saja justru akan dapat memperoleh prestasi kerja secara keseluruhan pada tingkat yang optimal.

IV CONCLUSION

Konflik dapat berdampak positif dan negatif yang rinciannya adalah sebagai berikut :

a. Dampak Positif Konflik

1. Meningkatnya ketertiban dan kedisiplinan dalam menggunakan waktu bekerja, seperti hampir tidak pernah ada karyawan yang absen tanpa alasan yang jelas, masuk dan pulang kerja tepat pada waktunya, pada waktu jam kerja setiap karyawan menggunakan waktu secara efektif, hasil kerja meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya.
2. Meningkatnya hubungan kerjasama yang produktif. Hal ini terlihat dari cara pembagian tugas dan tanggung jawab sesuai dengan analisis pekerjaan masing-masing.
3. Meningkatnya motivasi kerja untuk melakukan kompetisi secara sehat antar pribadi maupun antar kelompok dalam organisasi, seperti terlihat dalam upaya peningkatan prestasi kerja, tanggung jawab, dedikasi, loyalitas, kejujuran, inisiatif dan kreativitas.
4. Semakin berkurangnya tekanan-tekanan, intrik-intrik yang dapat membuat stress bahkan produktivitas kerja semakin meningkat. Hal ini karena karyawan memperoleh perasaan-perasaan aman, kepercayaan diri, penghargaan dalam keberhasilan kerjanya atau bahkan bisa mengembangkan karier dan potensi dirinya secara optimal.
5. Banyaknya karyawan yang dapat mengembangkan kariernya sesuai dengan potensinya melalui pelayanan pendidikan (*education*), pelatihan (*training*) dan konseling (*conselling*) dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Semua ini bisa menjadikan tujuan organisasi tercapai dan produktivitas kerja meningkat akhirnya kesejahteraan karyawan terjamin.

b. Dampak Negatif

1. Meningkatkan jumlah absensi karyawan dan seringkali karyawan mangkir pada waktu jam-jam kerja berlangsung seperti misalnya ngobrol berjam-jam sambil mendengarkan sandiwara radio, berjalan mondar-mandir menyibukkan diri, tidur selama pimpinan tidak ada di tempat,

pulang lebih awal atau datang terlambat dengan berbagai alasan yang tak jelas.

2. Banyak karyawan yang mengeluh karena sikap atau perilaku teman kerjanya yang dirasakan kurang adil dalam membagi tugas dan tanggung jawab. Seringnya terjadi perselisihan antar karyawan yang bisa memancing kemarahan, ketersinggungan yang akhirnya dapat mempengaruhi pekerjaan, kondisi psikis dan keluarganya.
3. Banyak karyawan yang sakit-sakitan, sulit untuk konsentrasi dalam pekerjaannya, muncul perasaan-perasaan kurang aman, merasa tertolak oleh teman ataupun atasan, merasa tidak dihargai hasil pekerjaannya, timbul stres yang berkepanjangan yang bisa berakibat sakit tekanan darah tinggi, maag ataupun yang lainnya.
4. Seringnya karyawan melakukan mekanisme pertahanan diri bila memperoleh teguran dari atasan, misalnya mengadakan sabotase terhadap jalannya produksi, dengan cara merusak mesin-mesin atau peralatan kerja, mengadakan provokasi terhadap rekan kerja, membuat intrik-intrik yang merugikan orang lain.
5. Meningkatnya kecenderungan karyawan yang keluar masuk dan ini disebut labor *turnover*. Kondisi semacam ini bisa menghambat kelancaran dan kestabilan organisasi secara menyeluruh karena produksi bisa macet, kehilangan karyawan potensial, waktu tersita hanya untuk kegiatan seleksi dan memberikan latihan dan dapat muncul pemborosan dalam *cost benefit*.

Menurut Stevenin dalam jurnal (Jefri Herdinianyah. 2014) terdapat lima langkah dalam meredakan konflik:

1. Pengenalan kesenjangan antara keadaan yang ada diidentifikasi dan bagaimana keadaan yang seharusnya
2. Diagnosis, menguji mengenai siapa, apa, mengapa, dimana, dan bagaimana berhasil dengan sempurna. Memperhatikan masalah utama yang terjadi

doi.org/10.5281/zenodo.3714490

3. Menyepakati suatu solusi, mengumpulkan masukan untuk mencari solusi atau jalan keluar dan menyaring penyelesaian yang tidak dapat diterapkan atau tidak praktis
4. Pelaksanaan, dengan konsekuensi adanya keuntungan dan kerugian
5. Evaluasi, jika penyelesaiannya tampak tidak berhasil, kembalilah ke langkah-langkah sebelumnya dan cobalah lagi.

Menurut (Zalaback, 2006 : 325-326) ada 4 cara untuk mengurangi adanya konflik diantaranya adalah mengidentifikasi kemungkinan sejumlah isu dan fokus pada pendekatan mengenai isu yang dihadapi, menjabarkan perilaku dan dampak untuk dihindari selama konflik berlangsung, menunjukkan kepedulian terhadap data yang diperoleh dan perasaan dari karyawan, menawarkan bentuk kompromi jabatan atau posisi yang tetap.

Dari beberapa pendapat diatas, penulis hanya menemukan beberapa cara penyelesaian konflik yang diterapkan di perusahaan PT. Sumi Rubber khususnya dalam internal departemen Purchasing diantaranya adalah:


1. Mencari sebab terjadinya konflik, metode yang digunakan adalah dengan menjabarkan akar permasalahan dengan diagram “fishbone”. Manfaat *fishbone diagram* ini dapat menolong kita untuk menemukan akar penyebab masalah secara *user friendly*, *tools* yang *user friendly* disukai orang-orang di industri manufaktur di mana proses di sana terkenal memiliki banyak ragam variabel yang berpotensi menyebabkan munculnya permasalahan.
2. Mengumpulkan data secara empiris yang didapat dari penelusuran masalah baik data secara tertulis maupun hasil narasumber.
3. Mempertemukan pihak-pihak yang melakukan konflik dengan mencocokkan data atau informasi yang didapat untuk memecahkan masalah yang terjadi
4. Mencari solusi secara bersama-sama dengan berdialog terhadap masalah yang terjadi.

Melakukan tindakan pencegahan konflik jika terjadi kejadian yang sama dikemudian hari dengan mendata kejadian tersebut sehingga tidak terjadi kembali.

Bibliography

- [1]Alo, L. (2018). *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi antarbudaya*. Jakarta: KENCANA.
- [2]Anwar, C. (2015, July 2). *Manajemen Konflik Untuk Menciptakan Komunikasi Yang Efektif (Studi Kasus Di Departemen Purchasing PT. Sumi Rubber Indonesia)*. JURNAL INTERAKSI, Vol 4, 148 - 157.
- [3]R.H. Lucia., L. K. (2015, September 3). *Pengaruh Konflik Dan Stres Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Dimediasi Oleh Kepuasan Kerja Karyawan Universitas Katolik De La Salle Manado*. Jurnal EMBA (ISSN 2303-11), 719-728.
- [4]Sunarta. (2011). *Konflik Dalam Organisasi (merugikan sekaligus menguntungkan)*. Jurnal Administrasi, 1-3.
- [5]Tumengkol, S. M. (2016). *Dinamika Konflik Dalam Organisasi* . Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum , 47-49.
- [6]Weni, P. (2018). *Manajemen Konflik (Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, Dan Pendidikan)*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- [7]Wijayanti., D. T. (2009). *Modal Konseptual Manajemen Konflik Dalam Organisasi*. Jurnal Bisnis dan Manajemen, 7-9.

Terbit online pada laman web jurnal : <http://e-journal.sastra-unes.com/index.php/JIPS>

 Fakultas Sastra Universitas Ekasakti	JURNAL JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic)	
	Vol. 3 No. 3 ISSN : 2579-5449 (media cetak)	E-ISSN : 2597-6540 (media online)

THE CORRELATION BETWEEN STUDENTS MOTIVATION AND THEIR SPEAKING SKILL AT MAN 2 PADANG

Rafli, Yolanda Gustari

Fakultas Sastra Universitas Ekasakti, raflihdrs@gmail.com, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan , UIN Imam Bonjol Padang

*Corresponding Author: Yolanda Gustari
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan , UIN Imam Bonjol Padang

Abstract

This research aims to see whether or not there is a positive correlation between students' motivation and speaking skills. The population of this research is students of class X man 2 Padang in the 2028/2019 school year. Total students of all are 315 students. In determining the sample, researchers used cluster sampling techniques by taking two normal and homogeneous classes. In this study the total sample was 59 students. In collecting data, researchers used questionnaires and documents. Questionnaire to see student motivation used by students in TALK and documents to measure students' Speaking comprehension. In analyzing data, researchers used the product moment formula. After analyzing the data, the researchers found the value of the cognitive strategy t-test was 0.32 with a significant level of 0.05. The results of the t-table are 0.256 with a significant level of 0.05 and degree of freedom (df = n-2). This means that the t-count is higher than the t-table (0.32 > 0.256). This means that the t-test is higher than the t-table so the hypothesis in this study is accepted. Based on this research it can be concluded that motivation in speaking ability influences students' speaking comprehension.

Keywords: Motivation, Speaking Skill

© 2019Jurnal JIPS

I INTRODUCTION

English is a language used in all aspects of communication, science, and technology. English has two ways of communicating, there are oral and written communication. English has four essential skills that should be improved by the learners. There are; reading, writing, listening and speaking. As the other skills, speaking is an important skill that has to be mastered by student in learning English. According to (Scott Thornbury:2003) speaking is interactive and requires the ability to co-operate the management of speaking turn. It also typically takes place in real time, with little time for

detailed planning. Speaking has to be developed by someone who wants to acquire a language well. It is the way for people and especially students to share what their ideas, opinions, feelings and thoughts. As a way to communicate, speaking has an important role for student to learn English well. It showed how much the learners comprehend and master in learning English. Speaking included all other skills of knowing that language it's an art of communications and one of four productive skills, that must be mastered in learning foreign language.

doi.org/10.5281/zenodo.3714492

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

In learning English especially speaking, there are some factors that affect the student speaking achievement, one of them is motivation. According to (Jeremy Harmer : 2007) motivation is some kind of internal drive which pushes someone to do things in order to achieve something. It means that, motivation is a force to encourage or provide direction to students so that students can easily achieve the goals of their learning. Besides that there are two types of motivation such as intrinsic motivation and extrinsic motivation.

In Indonesia, English is still thought of as a foreign language (EFL). Some of the students feel that English is not really important because they do not use English in their daily life but just for a certain need. For instance, they use English in speaking class, when they speak to their teacher or when they communicate with foreigners. Because the students just use English as a foreign language it makes them keep silent or even scared to speak English. They cannot express their ideas orally. They fear of making mistakes, fear of being laughed at by their friends, having less confidence in their own ability and they have less curiosity for studying or doing their activity. However, learning speaking is more effective if the learners are actively involved in the process of learning. For this situation, the researcher believes that motivation can support the student in learning and also it has a positive effect for the students.

Relating to that statement, the researcher intended to study more about the correlation between students' motivation in their speaking skill at Man Kota Solok in the academic year of 2019/2020. Here, according to the writer's observation during PPL while teaching the learning speaking process, the researcher found out that most of the students always keep silent and are scared of making a mistake in speaking performance. They can not share their ideas or answer the questions that the teacher give to them. They usually use their mother tongue to share their opinion or answer the question that the teacher ask about their lesson, less of curiosity, they do not enjoy the process and pay attention while the learning process. They like to make a noise, disturb their friends. Therefore, the researcher assumed that students with higher motivation in learning English speaking were supposed to be more active than those with lower motivation. In

the context with learning activities, motivation becomes the activator to achieve the desired goal and the researcher believes without motivation, learning objectives will not be achieved.

The starting point in a successful learning is student's motivation because it can be a stimulus for them. This stimulus, bring a pleasure to the students to learn the lesson and build their spirit. Based on that reason, the researcher is interested to conduct research on title "the correlation between students' motivation and their speaking skill"

There are some theories that are explained by experts about definition of speaking. The researcher uses Nunan and Scott Turnberry. In conclusion, conversation/dialog between two people to express orally any message of information. The researcher use some theories about motivation they are Jeremy Harmer, and Schunk. Based on the some definitions above, it can be concluded

Motivation is an essential of learning to achieve something. It is a process which directs students to activity to get goals. James says that the idea of someone to conduct activity and control the frequency of the actions is called motivation. It gives a great influence to students to push themselves in learning to get their needs, goals, and interests. From those definitions above, it is concluded that motivation is an energy and direction to do something. Motivation is a process to get success and has a great influence to the future achievement. In teaching and learning process, giving motivation to the students is a process to push and to support them to learn. Therefore, it can help the students to achieve their goals. Motivation divided into two part, they are : extrinsic motivation and intrinsic motivation

The emphasis of the discussion in this section is in the form of references from journals or previous research according to the research topic, avoiding unimportant theories and non-urgent definitions in the research discussion.

Motivation is an essential of learning to achieve something. It is a process which directs students to activity to get goals. James says that the idea of someone to conduct activity and control the frequency of the actions is called motivation. It gives a great influence to students to push themselves in learning to get their needs,

doi.org/10.5281/zenodo.3714492

goals, and interests. From those definitions above, it is concluded that motivation is an energy and direction to do something. Motivation is a process to get success and has a great influence to the future achievement. In teaching

and learning process, giving motivation to the students is a process to push and to support them to learn. Therefore, it can help the students to achieve their goals.

II RESEARCH METHOD

The data were the students' motivation questionnaire and speaking final score that given by teacher who thought at tenth grade students of MAN 2 Padang. There were thirteen classes at tenth grade students of MAN 2 Padang with total of students 315 students. In this research, the researcher took the data by using cluster sampling. According to Gay and Airisian (2012:135) state that Cluster sampling may be the only feasible method of selecting a sample when the researcher is unable to obtain a list of all members of the population. Then, researcher got two classes that have normality and homogeneity as the sample. The total sample in this research was 59 students.

In collecting the data for this research, the researcher did several steps, first the researcher gave the questionnaire to the sample. Then, the researcher analyzed it. Next, the researcher collected the speaking final score from the teacher who taught the sample at tenth grade students of MAN 2 Padang.

After collecting the data, the researcher analyzed it. There were two kinds of the instruments that were analyzed; students' motivation questionnaire and teacher made speaking test. First, the data was analyzed by scoring the students' Motivation questionnaire. The result of questionnaire was found by sum up the total respon's score from the questionnaire. The students' score of questionnaire is calculated by using formula (Riduwan, 2005):

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Where:

P : Percentage of students score

F : Sum of students score

N : score maximum

After knowing the maximum score, then find the mean score by first making helper table. After making the table data showed that: Σx and Then the next step is to find the mean of the variable X, as cognitive strategies, while to find the mean for the variable X use calculate such as

$$\bar{X} = \frac{\Sigma X_i}{N}$$

Where:

\bar{X} = Mean

Σx_i = All Score variable X

N = sum of sample

After the score of questionnaire and score have been known, the researcher analyzed them by product moment correlation to know the correlation between motivation and speaking comprehension (Sugiyono,2013:248). To find the value of the correlation between variables X and Y variables and also find out whether the relationship of the variables including both close links, simply, is weak, then the author using the formula 'r' *product moment* as follows:

Where:

r = Correlation coefficient

ΣX = The values for the X variable

$$r = \frac{\sqrt{\Sigma xy^2}}{(x^2)(y^2)}$$

Where:

r = Correlation coefficient

ΣX = The values for the X variable

= The values for the Y variable

value of XY variable

In this research, there were two hypothesis as follow:

H1 : There was a correlation between students' cognitive strategies and their reading comprehension at tenth grade students of MAN 2 Padang at academic year 2018 / 2019

H0 : There was no correlation between students' cognitive strategies and their speaking comprehension at tenth grade students of S MAN 2 Padang at academic year 2018 / 2019

The result of correlation between X and Y variables compared with the value (r-table). The table value is 5% or 1%. If $r_{xy} > r\text{-table}$ is significant. There is a correlation between students' Motivation and their speaking comprehension. If $r_{xy} < r\text{-table}$ is not significant.

doi.org/10.5281/zenodo.3714492

Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Vol. 3 No. 3 (2019) ISSN : 2579-5449

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

It means that there is no correlation between students' Motivation and their speaking comprehension. Finally, in order determining the strength of the correlation, the researcher used general coefficient correlation that suggested by Arikunto (2002:245) the explanation is as follow:

Table 3.1 The Strength Of The Coefficient Correlation	Criterion
Coefficient Correlation	
0.00 – 0.20	Very low correlation
0.21 – 0.40	Low correlation
0.41 – 0.60	Moderate correlation
0.61 – 0.80	High correlation
0.81 – 1.00	Very high correlation

III RESULTS AND DISCUSSION

To find the correlation students' Motivation and their speaking comprehension. there were two kind of the instruments that were used by the researcher. They were questionnaire and teacher speaking made test.

The researcher find out the score of questionnaire (X) and the score of speaking comprehension (Y) of the sample class. The total score of questionnaire (Σx) is 4.432 and the total score of reading comprehension score (Σy) is 4.181. Next, the researcher find the total score of cross product XY (Σxy) is 28.555. Thus, the researcher found the total X² (Σx^2) is 25.573. Last, the total of Y² (Σy^2). After getting the result of each variable the researcher used Pearson-Product Moment (*r*) formula find out the correlation between students' Motivation and their speaking comprehension. and *r*-calculated was (0,32).

The Calculation of Coefficient Correlation Pearson Product Moment of Students' Cognitive

Strategies (X) and Their Reading Comprehension(Y)

After the researcher calculate the data by using *r*-calculate, it found *r*-calculate is higher than *r*-table. In the degree of freedom (*df*) *n*-2 where the level of significant (α) 0,05 is 0,256, so hypothesis is accepted. Based on the data analysis above, the researcher found that *t*-calculated is (0,32) and *t*-table in the degrees of freedom (*df*) *n*-2 where the level of significance (α) 0,05. It clearly showed that *t*-calculate is higher than *t*-table. Then, the strength of its correlation is resided in low correlation. After the researcher calculate the data by using Pearson-Product Moment (*r*) formula, *r*-calculate higher than *r* *t*-table, so H1 is accepted. Therefore, the relationship students' Motivation and their speaking comprehension.

As overall, it can be concluded that students' motivation give the little improvement to speaking skill.

IV CONCLUSION

The researcher do a research to find out whether there is correlation between students' motivation and speaking skill at tenth grade at MAN 2 Padang. This research is correlation research. In this research, the researcher use two kinds of the instrument, they are questionnaire and teacher speaking made test. Questionnaire is used in order to get the deeper information about the students' motivation. There are 14 items of students' motivation questionnaire and teacher

speaking made test to know speaking comprehension students.

Based on finding as already discussed in the previous chapter, the researcher point out the conclusions. First, there is a positive correlation between students' motivation and speaking skill of tenth grade students at MAN 2 Padang. It is proved by the valued of *t*-calculate which is higher than *t*-table. Second, the researcher found the coefficient correlation or *t* calculate 0.32 and

doi.org/10.5281/zenodo.3714492

t-table 0.256. It can be viewed from the statement of the questionnaires. In conclusion, there is positive correlation between cognitive strategies and reading comprehension of tenth grade students at MAN 2 Padang. The correlation is categorized as low correlation

Therefore, the researcher the researcher propose several suggestion. First, the English

teacher would get information about the correlation between students' motivation and their speaking skill. Therefore, English teacher are expected in support the students to improve their strategies in speaking in order to have a good speaking comprehension. They have to increase another strategies in r speaking by using some books and texts that interesting for them.

Bibliography

- [1]Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
------(Ed).2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*.Jakarta: Rineka Cipta.
- [2]Ary et al. 2010. *Introduction To Reasearch In Education*.8th Ed. New York: Nelson Education.
- [3]Brown, Douglas. H. 2004. *Language Assessment Principle and Classroom Practice*. San Francisco: Longman.
dengan Menggunakan Minitab. Padang:UNP
- [4]Thornburry, Scott. 2000. *How to teach speaking*. London : Longman
- [5]Harmer, Jeremy. 1991. *The Practice of English Language Teaching*. 4th Ed. London: Longman

doi.org/10.5281/zenodo.3714492

JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Jurnal ilmiah Pendidikan SCHOLASTIC terbit tiga kali dalam setahun, April, Agustus, dan Desember dengan Nomor ISSN: 2579-5449 dan E-ISSN: 2597-6540. Jurnal ini menerbitkan hasil penelitian dan artikel yang berupa konsep.

Jurnal ilmiah ini meliputi kajian Kependidikan. Jurnal dan artikel yang diterima belum pernah di publikasikan atau tidak sedang dalam pertimbangan untuk di muat dalam majalah ilmiah manapun. Bila pernah dipresentasikan, dilampirkan keterangan dimana acara tersebut di adakan.

PANDUAN KHUSUS JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN SCHOLASTIC

Panduan khusus jurnal ilmiah pendidikan scholastic memiliki panduan khusus bagi yang berminat menerbitkan jurnal atau artikel diwajibkan mengikuti persyaratan sebagaimana yang tertera dibawah ini:

1. Naskah berbahasa Indonesia atau berbahasa Inggris yang terdiri atas 12-15 halaman.
 - Ukuran kertas A4;
 - Spasi 1;
 - Margin kiri dan atas 0 cm;
 - Margin kanan dan bawah 0 cm;
 - File Ms.Word;
 - Diberi nomor halaman sebelah kanan bawah;
 - Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris;

2. Pengutipan teori dari buku berbahasa Jepang menggunakan.
 - Ms Mincho 11;
 - Times New Roman 11;
 - Cetak miring;Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan.
 - Huruf Times New Roman 11;
 - Pengutipan dari buku berbahasa Indonesia atau Inggris mengikuti Sistem APA 2009;

3. Data penelitian dengan tulisan Jepang disajikan dalam.
 - Ms Mincho 12;
 - Times New Roman 12;
 - Cetak miring;Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan.
 - Times New Roman 12;

4. Daftar Pustaka Jika dalam tulisan Jepang, dituliskan berdasarkan urutan tahun terbit buku dari tahun terbaru menggunakan.
 - Ms Mincho 11;Sumber buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris (Alphabet) ditulis setelah daftar Pustaka menggunakan.
 - Sistem APA 2009;
 - Times New Roman 11;

5. Tata cara penulisan naskah.

Seluruh naskah mulai dari judul sampai daftar pustaka ditulis dari tepi kiri.

Judul : Huruf besar semua, Times New Roman 14, Cetak tebal;
Anak Judul : Huruf besar kecil, Times New Roman 14;
Penulis : Times New Roman 14, Cetak tebal;
Afiliasi : Times New Roman 11;
Abstrak : Times New Roman 11;
Tubuh : Times New Roman 11;
Kutipan (blok): Times New Roman 11;
Daftar Pustaka: Times New Roman 11, sistem yang dipakai APA 2009;

6. Sistematika yang digunakan.

Hasil penelitian

- Judul (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Nama penulis tanpa gelar, afiliasi, nomor telepon dan email;
- Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Kata Kunci;
- Pendahuluan;
- Metodologi;
- Hasil dan pembahasan;
- Kesimpulan;
- Daftar pustaka;

Kajian pustaka

- Judul (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Nama penulis tanpa gelar, afiliasi, nomor telepon dan email;
- Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris);
- Kata kunci;
- Pendahuluan;
- Tubuh (sub-judul ditentukan oleh penulis);
- Kesimpulan;
- Daftar pustaka;

7. Naskah dan biodata penulis (50-100 kata) dikirim dalam bentuk file Ms Word ke email journalpendidikanscholastic@gmail.com atau sastraunes@gmail.com
8. Penulis artikelnya yang akan dimuat di Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic harus mengisi form perjanjian yang akan dikirim ke email penulis setelah melalui proses penyuntingan.
9. Penulis akan mendapat 2 Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic yang berisikan artikel penulis tersebut.
10. Kepastian pemuatan atau penolakan artikel akan diberitahukan secara tertulis melalui Email. Artikel yang tidak dimuat tidak akan di kembalikan.

Jika artikel dalam bahasa Jepang, abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia, dengan cara penulisan yang sama dengan artikel bahasa Indonesia.

1. Pengutipan teori dari buku bahasa Jepang disajikan dalam Ms Mincho 11, kemudian ditulis dalam bentuk Alfabet dengan huruf Times New Roman 11, cetak miring, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dengan huruf Times New Roman 11.
2. Data-data penelitian ditulis dalam MS Mincho 12 dengan huruf Times New Roman 12, cetak miring dan diterjemahkan de dalam bahasa Indonesia, dengan huruf Times New Roman 12.
3. Daftar Pustaka:
Semua sumber informasi yang digunakan peneliti dalam penelitian, jika dalam tulisan bahasa Jepang, ditulis berdasarkan urutan tahun terbit buku dari tahun terbaru, dengan menggunakan Ms Mincho 11. Sedangkan sumber buku yang ditulis dengan menggunakan Alphabet ditulis setelah daftar pustaka menggunakan tulisan Jepang.



Jurnal JIPS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic) Telah di INDEX Oleh:



Di Publikasikan Oleh :

Fakultas Sastra Universitas Ekasakti Padang

Jalan Veteran Dalam No.26B, Padang Pasir, Padang Barat, Kota Padang - Sumatera Barat

Website : e-journal.sastra-unes.com | Email : ejournal@sastra-unes.com, jurnalpendidikanscholastic@gmail.com